

STUDI TENTANG PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP
PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA REMAJA
DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE
KABUPATEN PINRANG



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

SITTI NORMA
Stb: 1270 / FT

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
DI PAREPARE
1991

PERNYATAAN

Skrripsi saudara Siti Nurma, Nomor Induk: 85.3'.1270/PT., yang berjudul "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja Di Kecamatan Pattiro Sospe Kabupaten Pinrang", telah dipertajamkannya oleh Dewan Pengaji Makulitas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, pada tanggal 23 Desember 1991 M. bertepatan dengan tanggal 16 J. Awal 1412 H., dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Makulitas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan.

- Dewan Munaqisyah :
Ketua : Dra. H. Anni Hardiyanti
Sekretaris : DR. Mappasongko Dama S, MA.
Munaqisyah I : Dra. H. Abd. Rahsan Idrus
Munaqisyah II : Dra. H. Anisah Samudri
Pembimbing I : Dra. H. Darsawati Rusa Parhany
Pembimbing II : Dra. H. Abd. Mulya Kabry

Parepare, 1 Desember 1991 M.
17 J. Awal 1412 H.

Dibacakan Oleh :
Makulitas Tarbiyah IAIN
"Alauddin" di Parepare



ABD. MULYA KABRY.
No. : 350 036 710.

Drs. H. Danawir Ras Burhan
Drs. H. Abd. Muiz Kabry
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare.

Parepare, 27 September 1991, H
18 R. Awal 1412.H

Kepada Ytn. :
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN "Alauddin" Parepare
di -
Parepare.

KOTA PEMHIMPING

Lamp. : -
Prinsip : Skripsi Saudari
Sitti Norma.

Assalamu 'alaikum War. WaD.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbincangan
sederhananya, maka dengan ini kami sampaikan bahwa
Skripsi Saudari :

N a m a : Sitti Norma
No. Induk : 1270/PT.
Judul : "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan
Terhadap Perkembangan siswa Agama
Desa Amaja di Kecamatan Mattaro
Nempu Kabupaten Pinrang",

sudah dapat dimunafasahkan.

Naskah skripsi tersebut kami kirikan untuk
aproces lebih lanjut.

Terima Kasih.

M a c h l a m.

Konsultan I

Konsultan II

Drs. Danawir Ras Burhan Drs. H. Abd. Muiz Kabry

A B S T R A K S I

N a m a : Sitti Norsah
J u d u l : "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang".

Remaja dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini, segala proses yang terjadi senantiasa mewarnai sikap dan perilaku remaja, khususnya terhadap perkembangan jiwa agama dalam diri remaja senantiasa terkait dengan kondisi lingkungan dimana remaja itu tumbuh dan berkembang.

Lingkungan hidup yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah kondisi lingkungan yang mengitari kehidupan remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yang dipandang mempunyai ciri dan corak tersendiri dari remaja-remaja lainnya. Ciri dan corak tersebut terbentuk melalui proses yang saling berintegrasi dalam kehidupan remaja.

Kecamatan Mattiro Sompe yang diangkat sebagai obyek penelitian dalam tulisan ini, disamping untuk mengetahui secara dekat tentang kondisi kehidupan keagamaan di kalangan remaja yang hidup di tengah-tengah masyarakat sedang berkembang, juga sebagai bahan studi untuk membandingkan dengan kondisi kehidupan remaja pada daerah yang telah maju, meskipun yang dititik beratkan adalah masalah lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa agama bagi kaum remaja.

Memangnya keadaan remaja di desa-desa yang sedang dalam tahap pembangunan menunjukkan gejala-gejala kongkrit dengan perubahan yang dialami dan dialaminya melalui lingkungan sosial, dengan bertambahnya pengalaman, meningkatnya sistem pelayanan masyarakat, yang cenderung merubah sikap dan perilaku serta pola pikir masyarakat, khususnya remaja yang sedang dalam proses perkembangan kejiwaan. Hal ini cukup menarik bila dikaitkan dengan masalah pembinaan jiwa agama dengan melalui pendekatan psikologis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، وَالْقَلَمَ -
وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ، وَعَلَى آلِهِ وَحِبْوِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur alhamdulillah Allah atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tulisan ini, yang berjudul "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Jina Agata Pada Remaja di Kecamatan Mattiro Sompé Kabupaten Pinrang". Selalu serta selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., yang telah mengantarkan umat manusia dari alam kejahelean menuju ke alam yang dikehendaki Allah Swt.

Tentu saja tulisan ini belum dapat memenuhi harapan kita semua, baik karena keterbatasan penulis maupun karena perbedaan visi dalam memahami dan mengkaji setiap permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan remaja yang mempunyai keunikan tersendiri.

Kiranya segala kekurangan dalam tulisan ini dapat disempurnakan melalui peran serta dari berbagai pihak, baik dengan melalui surat, saran maupun koreksi yang sifatnya membangun. Penulis senantiasa mengharapkan dukungan dan koreksi konstruktif dari siapa saja datangnya.

Kelinci tulisan ini, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "alauddin" Parepare, atas segala petunjuk dan bimbingannya selama dalam proses perkuliahan hingga pada akhir penyelesaian studi penulis.
3. Kedua konsultan penulis, yaitu bapak :
 - a. Drs.H.Dhawir Has Burhan selaku pembimbing I
 - b. Drs.H.abd.Muis Kabry selaku konsultan II,atas segala bimbingan dan petunjuknya, terutama dalam penyelesaian tulisan ini.
4. Para Dosen dan asisten dosen Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare terutama seluruh unsur civitas akademika.
5. Pemerintah Wilayah Kesehatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, atas segala bantuan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama dalam proses penelitian.
6. Keluarga-keluarga para mahasiswa dan teman-teman seperjuangan penulis, yang telah memberikan semangatnya serta motivasi selama ini.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, atas segala bimbingan, petunjuk dan kasih sayangnya. Karena atas bimbingan dan pertolongannya lah sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan.

Ukhraya kepada Allah lah penulis senantiasa beribadah diri agar segala yang dipikirkannya, semoga tulisan ini membuahkan manfaat buat kita sekalian.

Parepare, 27 September 1991
18 R. Awal 1412

Penulis

Siti Norma.

DAFTAR TABEL

NOMOR TABEL :	I S I T A B E L	HALAMAN
I.	! luas Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe !	19
II.	! Kondisi Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Menurut Jenis Kelamin dan Agama.....!	21
III.	! Jenis Mata Pencarian Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Menurut Kelas -! Sikap Wilayah	23
IV.	! Kondisi Lembaga Pendidikan Formal di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pin -! rang	27
V.	! Lembaga-Lembaga Sosial Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pin -! rang	29
VI.	! Kondisi Lembaga Pendidikan di Kecamatan Mattiro Sompe serta Tingkat Pendidikan Masyarakat	30
VII.	! Kondisi Pendidikan Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe	31
VIII.	! Kondisi Agama yang Diikuti Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pin -! rang	35
IX.	! Sikap Bangsa Terhadap Agama dan Keaktifan Dalam Menjalankan Ajaran Agama.....!	46
X.	! Pentingnya Agama Dalam kehidupan Bangsa!	57
XI.	! Persepsi Lingkungan Terhadap Perilaku -! Agama bagi Agama bagi Bangsa di Kecamatan -! ran Mattiro Sompe	66
XII.	! Persepsi Lingkungan Terhadap Kehidupan Bangsa	67
XIII.	! Kondisi Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe	71
XIV.	! Kondisi Kecamatan Mattiro Sompe dalam -! lingkaran dengan Kecamatan Lain.....!	72
XV.	! Jenis Kegiatan yang dilakukani Bangsa.....!	75
XVI.	! Aktivitas Bangsa Menjalankan Agama	76
XVII.	! Upaya untuk Mengatasi Persepsi Lingkungan! bagi Bangsa	80

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR JARAH	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Perencanaan	1
B. Hipotesis	4
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Metode Yang Dipergunakan	11
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	15
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG KEADAAN KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG	16
A. Sejaran Ringkas Kecamatan Mattiro Sompe....	16
B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencernahannya....	19
C. Keadaan Pendidikan	25
D. Agama yang Dianut Masyarakat	32
BAB III. REMAJA DAN PERKEMBANGAN JIWA AGAMA	36
A. Pengertian Remaja dan Cara-carinya	38
B. Sikap Remaja Terhadap Agama	44
C. Proses Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja	50
D. Urgensi Agama Bagi Kehidupan Remaja	56
BAB IV. PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA REMAJA DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG	60
A. Pengertian Lingkungan dan Macam-macamnya....	60

5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja	65
6. Kondisi Lingkungan Sebagai Faktor Penentu Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja ...	70
7. Gaya Pengasuhan yang Mempunyai Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja	78
BAB V. PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	85
K E F U S T A H A N	86
DAFTAR RALAT	88

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Pada dasarnya anak sejak lahir telah membawa potensi agama, yang dikenal dengan istilah fitrah. Namun fitrah tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya banyak ditentukan oleh faktor lingkungan, melalui pengalaman dan didikan yang diterima oleh anak sejak kecilnya. Perkembangan fitrah agama pada anak semakin nampak pada masa menjelang usia remaja dan pada masa remajanya. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan fisik dan kejiwaan.

Ide-ide agama dan dasar-dasar keyakinan serta pokok-pokok ajaran agama yang diterima oleh setiap anak, pada dasarnya diterima mulai sejak anak itu lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan ibunya, telah dipengaruhi oleh kondisi dan suasana keagamaan sang ibu. Pengalaman-pengalaman keagamaan yang diterima anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara subur apabila dapat dirawat dengan baik setelah potensi kecerdasan yang dimilikinya sudah mulai berfungsi. Dalam hal ini menjadi dasar untuk perkembangan jiwa agama dan keyakinan agama pada anak dalam memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

Pertumbuhan dan perkembangan pengertian, pemahaman dan kepercayaan anak terhadap kebenaran ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan yang dimilikinya, pengertian anak tentang hal-hal yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dirasakan dan dilihat secara langsung, baru dapat diterima secara obyektif apabila pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya telah memungkinkan untuk memikirkan dan memahaminya.

Lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar adalah merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada anak, terutama dalam mengarahkan anak sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir serta kemampuan untuk menerima ide-ide agama. Oleh karena itu, suasana lingkungan keluarga harus mampu menciptakan kondisi yang dapat menunjang perkembangan keagamaan pada anak sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya, khususnya setelah memasuki usia remaja sangat memerlukan perhatian dan pengertian.

Kebenaran agama dalam kehidupan anak usia remaja mulai ditandai dengan berbagai tanda tanya, disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan berfikir secara logis, mereka cenderung menerima kebenaran agama bilamana sesuai dengan alam pemikirannya, sebaliknya cenderung menolak untuk melakukan ajaran agama bilamana bertentangan dengan pemikirannya.

Remaja yang mendapatkan pendidikan agama sejak dari kecilnya, melalui lingkungan keluarga dan sekolah berbeda dengan remaja yang sama sekali kosong jiwanya dari pendidikan agama, terutama dalam menghadapi masa depan mereka dan masa depan keluarga yang akan dibina, bahkan dapat berakibat yang lebih fatal dalam mendidik anak-anaknya kelak setelah membina dan membangun suatu keluarga.

Lingkungan sosial kemasyarakatan merupakan bahagian dari kehidupan remaja, yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaannya, sedara disadari ataupun tidak. Hal ini dapat terlihat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, khususnya terhadap perkembangan jiwa keagamaannya.

Dari dasar pemikiran yang telah penulis kemukakan, dapat dirumuskan beberapa problema yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang ?
2. Sejauhmana dampak yang ditimbulkan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang ?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang ?

B. Hipotesis

Sebagai anggapan dasar yang dapat dijadikan hipotesis terhadap problems yang telah dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

1. Pada dasarnya ada tiga faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama bagi remaja, khususnya di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yaitu faktor lingkungan keluarga sebagai faktor yang paling dominan, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan sosial kemasyarakatan.
2. Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja, khususnya di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dilihat dari segi pengaruh negatifnya, antara lain ; lingkungan yang kurang mendukung perkembangan jiwa agama pada remaja dapat mengakibatkan terjadinya pembangkangan remaja terhadap agama, demikian pula kekosongan jiwa agama serta kurangnya kesadaran bagi remaja dalam menjalankan syariat agama.
3. Upaya untuk mengatasi dampak negatif yang ditimbulkan lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, dapat dilakukan melalui berbagai sistem, yaitu melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial kemasyarakatan, yang dilakukan secara intensif dan kerkeninambungan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

Untuk memberikan kejelasan makna judul tulisan ini, dipandang perlu untuk memberikan pengertian judul, terutama untuk menciptakan ketepatan persepsi dan interpretasi.

"Studi Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembinaan Jiwa Agama Pada Remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang". Di dalam judul tersebut terdapat tiga pokok pikiran yang perlu diperjelas, yaitu sebagai berikut :

1. Studi Tentang Pengaruh Lingkungan, adalah suatu pelajaran atau kajian dalam bentuk ilmiah untuk mengetahui sejauhmana pengaruh lingkungan dalam kehidupan remaja, terutama terhadap perkembangan jiwa agama remaja itu sendiri. Studi, berarti "kajian, tela'ah, penelitian, penyelidikan ilmiah"¹. Dengan demikian, "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan" merupakan suatu kajian berdasarkan kriteria-kriteria ilmiah untuk mengetahui sejauhmana lingkungan itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja.

Kata "Pengaruh", dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, diartikan "Daya yang timbul dari suatu, orang, benda, dsb. yang berkekuatan gaib dsb."².

¹ Dep. Dikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), n. 860.

² Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern. (Jakarta: Pustaka Atani, s.th.), n. 301.

Sebagai pengertian "lingkungan" menurut Prof.F.Patty,
 MA, ialah :

... segala sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik, seperti orang tua, rumahnya, kawan-kawannya bermain, masyarakat sekitarnya maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti misalnya perasaan yang dialaminya, cita-citanya, persoalan-persoalan yang dihadapinya dan sebagainya.³

Dengan demikian, pengertian lingkungan yang dimaksudkan dalam judul tulisan ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat..

2. Perkembangan Jiwa Agama Remaja.

"Perkembangan" berasal dari kata "kembang", yang berarti "bertumbuh...., bertambah sempurna pikiran dan pengetahuannya; ..."⁴.

"Jiwa Agama" yang dimaksudkan adalah fitrah keagamaan yang dibawa sejak lahir, yang cenderung pula disebut dengan potensi imaniah. Potensi tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang dengan baik tanpa didukung oleh faktor lingkungan. Kata "Agama" dalam Kamus Istilah agama disebut :

Agama (ajaran/kepercayaan yang mempercayai pada sesuatu atau beberapa kekuatan gaib yang mengatur dan

³Prof.F.Patty, dkk., Pengantar Psikologi Umum, (Cat.IV; Surabaya: Usaha Nasional, 1962), h. 58

⁴Muhammad Ali, Op - Cit. h. 176

...7

mengalami masa, manusia, dan jalan hidupnya, baik di dunia maupun kehidupannya di akhirat kelak.⁵

Kata "Remaja" menurut Dr. Zakiah Daradjat "adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa..."⁶.

Untuk itu, perkembangan jiwa remaja pada remaja, yang dimaksudkan adalah perjadiannya perubahan-perubahan atau peningkatan kepercayaan (keyakinan) agama di kalangan remaja. Perkembangan atau perubahan-perubahan tersebut dapat mengarah pada hal-hal yang bernilai positif serta hal-hal yang bernilai negatif.

3. Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Kecamatan Mattiro Sompe adalah salah satu diantara delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, yang terletak di sebelah barat ibu kota kabupaten, dapat dijangkau oleh kendaraan roda empat dan roda dua. Di sebelah timurnya terdapat wilayah Kecamatan Watang Sawitto dan Kecamatan Mattiro Bulu, di sebelah selatannya terdapat Kecamatan Suppa yang diantara oleh sebuah sungai kecil, di sebelah utaranya terdapat wilayah Kecamatan Cospe dan di sebelah baratnya terdapat Selat Makassar.

⁵ Dr. Soedig, SH. dan H. Solahudin Choery, BA, Kamus Istilah Agama, (Cet. I; Jakarta: Sient Torosa, 1983), n. 6

⁶ Dr. Zakiah Daradjat, Perkembangan Remaja, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), n. 139.

Kecamatan Mattiro Sompe terdiri dari sembilan Desa/ Kelurahan, sekitar 45 % dari jumlah penduduknya terdiri dari usia remaja, sehingga masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan remaja nampaknya cukup menarik perhatian bagi masyarakat, terutama bagi penulis.

Kesimpulannya bahwa "studi Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang" artinya suatu kajian ilmiah dalam bentuk penelitian lapangan dan kepustakaan tentang pengaruh yang ditimbulkan lingkungan sosial masyarakat terhadap perkembangan (perubahan) jiwa agama, khususnya bagi golongan remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka yang menjadi ruang lingkup pembahasan tulisan ini, yaitu ;

- a. Lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa agama bagi remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
- b. Perkembangan jiwa agama dari remaja.
- c. Aspek-aspek yang dapat berpengaruh dalam lingkungan terhadap kehidupan dan perkembangan jiwa agama pada remaja.
- d. Dampak negatif pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja serta upaya untuk mengatasinya melalui pendekatan psikologis dan pedagogis.

Sebagai definisi operasional dari judul tulisan ini, bahwa "Studi Tentang Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama", yaitu suatu kajian secara ilmiah yang dititik beratkan pada masalah lingkungan dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja. Kajian ini didasarkan pada penelitian secara empiris dan teoritis untuk mengetahui sejauhmana lingkungan itu dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan remaja, khususnya yang berkaitan dengan ritrah yang dibawa sejak lahir.

"Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang" merupakan obyek (loapan) penelitian, yang telah ditetapkan oleh penulis dengan didasarkan pada berbagai pertimbangan, baik karena faktor kondisi remaja itu sendiri maupun karena faktor pengetahuan, pengalaman dan pengamatan penulis selama berhadapan kehidupan remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Dalam hal ini, remaja dijadikan sebagai obyek penelitian dalam kaitannya dengan tingkat kesadaran dan aktivitas remaja dalam melaksanakan ajaran agama serta relevansinya dengan masalah kejiwaan, dengan pengertian bahwa remaja dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dengan lingkungan di mana mereka hidup, tumbuh dan berkembang serta pengalaman-pengalaman yang diperoleh, yang kemungkinannya dapat merubah sikap dan pola pikir remaja itu sendiri, baik secara sadar atau pun tidak.

D. Alasan Memilih Judul

Penulis di dalam memilih judul tulisan ini ditopang oleh berbagai motivasi, antara lain yang dianggap mendasar adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Bahkan tidak sedikit remaja yang rusak mentalnya hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, terutama terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja. Hal ini patut tergikirkan di kalangan para pendidik, tokoh agama serta para orang tua, khususnya di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.
2. Pada sisi lain, penulis beranggapan bahwa untuk membina jiwa agama yang dibawa oleh anak, khususnya setelah memasuki usia remaja diperlukan terciptanya kondisi lingkungan sehat, yang diwarnai dengan suasana keagamaan, terutama lingkungan keluarga, dengan pengertian bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling akrab dan paling banyak menentukan kehidupan remaja.
3. Banyaknya anak yang boorok mentalnya di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, berdasarkan pengamatan penulis selama ini, pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang mampu menggerakkan kearah perkembangan yang baik pada remaja, sehingga remaja cenderung terdawa oleh arus lingkungan sosialnya.

E. Metode Yang Digunakan

Di dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode, yang pada garis besarnya hanya dua metode yaitu ;

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam mengumpulkan data yang ada ditempuh dua metode yaitu ;

a. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui berbagai literatur serta karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas. Pengumpulan data melalui metode ini, ditempuh dengan cara kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

b. *Field Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan secara langsung pada lapangan penelitian, yaitu masyarakat dan remaja di Kecamatan Matiro Sempu Kabupaten Pinrang. Dalam metode ini ditempuh beberapa teknik pengumpulan data yaitu ;

1) *Observasi*, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara langsung pada obyek penelitian, baik terhadap situasi masyarakat, lingkungan sosial maupun terhadap keadaan remaja itu sendiri.

2) *Angket*, yaitu metode pengumpulan data dengan melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden disertai jawaban yang tersedia (*angket tertutup*). Menurut Prof. Dr.

Selo Soemardjan dan Prof. Dr. Koentjaraningrat bahwa : ... koefisien atas angket yaitu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden (orang-orang yang menjawab)⁷.

Pengumpulan data melalui angket ditempuh metode sampling, dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu menetapkan 50 responden yang diambil dari empat Desa yang ditetapkan sebagai sample, yaitu :

1. Desa Hattiangong
2. Desa Mallongi-longi
3. Desa Persempaan Semeetra
4. Desa Persempaan Atengangang.

Pengolahan hasil angket ditempuh dengan menggunakan rumus Statistik, yaitu berdasar pada nilai prosentase yang diperoleh dengan membagi hasil frekwensi dengan jumlah responden kali 100 persen : $(\frac{F}{N} \times 100 \%)$. Pada penyajian hasil angket digunakan singkatan-singkatan :

N = Jumlah Respondent

F = Frekwensi Jawaban

% = Prosentase.

dari empat Desa yang telah ditetapkan sebagai sample

⁷ Prof. Dr. Selo Soemardjan dan Prof. Dr. Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Cet. VIII; Jakarta : Gramedia 1986), n. 173.

dipandang lebih tepat dan sesuai untuk mewakili populasi penelitian yang telah ditetapkan.

3) Interview, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara secara langsung pada informan yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian, yang dianggap mengetahui dan banyak menguasai masalah yang diteliti, diantaranya :

- a) Pejabat Pemerintah setempat, yaitu semua unsur pemerintahan yang terkait.
- b) Tokoh-tokoh agama pada empat Desa/Kelurahan.
- c) Remaja pada empat Desa/Kelurahan.
- d) Orang tua/tokoh masyarakat.

Metode Interview ini menurut Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. mengemukakan :

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁸

Dalam pelaksanaan interview, penulis menggunakan teknik wawancara, dengan terlebih dahulu menyiapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis yang akan ditanyakan kepada informan, sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

⁸ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. Metodologi Research. (Cetakan V; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Kasih Mata, 1981), h. 195.

2. Metode Analisis Data.

Delay menganalisa data yang ada, ditempuh cara berfikir berikut ini ;

a. Induktif, yaitu cara yang ditempuh dalam menganalisa data, dengan berangkat dari data-data yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum. Menurut DR. Hans Sudjana bahwa :

Proses berfikir induktif adalah kebalikan dari berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.⁹

b. Deduktif, yaitu sistem berfikir yang ditempuh penulis dengan berangkat dari data-data yang bersifat umum untuk mencari kesimpulan secara lebih menghusus. Oleh Prof. Drs. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa "dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus"¹⁰.

c. Komparatif, yaitu suatu sistem berfikir yang ditempuh penulis dalam mengolah data dengan jalan mengadakan perbandingan antara satu data dengan data yang lainnya, dan dengan melalui perbandingan itu, penulis berusaha mencari alternatif terbaik dalam menarik kesimpulan.

⁹ DR. Hans Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, (Cet. I; Bandung: Jinar Baru, 1988), h. 7

¹⁰ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A., Op - Cit. h. 42.

F. Garis - garis Besar Isi skripsi

Secara umum penulis dapat menggambarkan tentang garis-garis besar yang termuat dalam tulisan ini, yang pada dasarnya hanya meliputi tiga masalah pokok, yaitu makna lingkungan dalam konsep pendidikan Islam, pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang serta upaya untuk menelakhi dampak negatif lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja.

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah segala yang ada disekitar manusia dalam kehidupannya, yang dipandang dapat berpengaruh terhadap sikap dan pola pikir serta perkembangan jiwa keagamaan dalam diri seseorang, khususnya bagi remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama bagi remaja yang dimaksudkan bahwa lingkungan hidup dimana saja remaja itu tumbuh dan berkembang dapat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan, terutama jiwa agama yang telah tumbuh sejak lahir. Dalam hal ini, termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu senantiasa mendapatkan perhatian, terutama dalam proses pembinaan agama di kalangan remaja, yang tengah ditipkan suatu perubahan kondisi kejiwaan secara biologis.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG KEADAAN KECAMATAN MATTIRO

SOMPE KABUPATEN PINRANG

A. Sejarah Singkas Kecamatan Mattiro Sompe

Secara geografis Kecamatan Mattiro Sompe sebagai salah satu Kecamatan diantara delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, yang terletak di bagian utara ibu kota Kabupaten Pinrang, termasuk wilayah pantai yang penduduknya rata-rata petani.

Menurut sejarah bahwa Kecamatan Mattiro Sompe pada masa penjajahan terdiri dari dua pulau kecil yang terpisah, yaitu Jampue dan Langga. Pada masa itu, sistem pemerintahan masih istilah kerajaan yang digelar dengan Arung. Kecamatan Mattiro Sompe meliputi dua Distrik, yaitu Distrik Jampue dan Distrik Langga. Dalam perjalanan sejarahnya, maka pada tahun 1959, berdasarkan Undang-Undang NO.29 tahun 1959, maka kedua Distrik tersebut digabung menjadi wilayah Kecamatan. Dengan demikian, pada tahun 1962 Kecamatan Mattiro Sompe resmi terbentuk, dengan dipimpin oleh seorang camat, yaitu H. Asri Hurdin, sebagai camat yang pertama. Pemberian nama Kecamatan Mattiro Sompe disesuaikan dengan kondisi dan letaknya yang berada di pesisir pantai Selat Makassar. Nama

"Mattiro Sompe", terdiri dari dua kata, yaitu "Mattiro" dan "Sompe". Mattiro, artinya memanggong atau menatap dari jauh, sedang Sompe, artinya layar. Jadi kata "Mattiro Sompe" berarti memanggong layar perahu dari kejauhan, karena pada waktu banyak perahu-perahu yang berlayar di sepanjang pantai Selat Makassar¹.

Dalam perjalanan sejarahnya, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan, maka pada tahun 1964, dibangunlah Kantor Kecamatan Mattiro Sompe, yang terletak diantara Dusun Lisse, Conkong dan Langasa dengan bentuk bangunan permanen².

Dilihat dari segi letak geografisnya, wilayah Kecamatan Mattiro Sompe terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Pinrang, terbujur dari utara ke selatan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Di sebelah utara utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Sompe,
2. Di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mattiro Bulu dan Kecamatan Sawitto,
3. Di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Suppa,
4. Di sebelah barat berbatasan dengan pantai Selat Makassar.

¹ H. Andi Nurdin, Mantan Camat I Kecamatan Mattiro Sompe, Wawancara, tanggal 19 April 1991, di Rumah Kediamannya.

² Patiray, P. Pegawai Kantor Kecamatan, Wawancara, tanggal 19 April 1991, di Kantor Camat Mattiro Sompe.

Wilayah Administratif pemerintahan Kecamatan Mattiro Sempu Kabupaten Pinrang, terdiri dari satu Kelurahan, lima Desa Dirintis dan lima Desa yang masih berstatus Desa Persiapan, dengan rincian sebagai berikut :

1. Desa/Kelurahan Dirintis, yaitu :
 - a. Kelurahan Langga
 - b. Desa Mattombong
 - c. Desa Mattongeng-tongeng
 - d. Desa Lauriang
 - e. Desa Masaulo Saine
 - f. Desa Mallongi-longi.
2. Desa Persiapan, meliputi :
 - a. Desa Mattiro Tasi
 - b. Desa Samsene
 - c. Desa Sipatuo
 - d. Desa Samulu
 - e. Desa Amassangeng
 - f. Desa Barang Palie³.

Dari 12 Desa yang telah disebutkan, diantaranya baru satu yang berstatus Kelurahan, lima yang berstatus Desa Dirintis dan enam Desa yang masih berstatus persiapan sesuai dengan data terakhir yang ada sekarang ini.

³ Papan Potensi Wilayah Pemerintahan Kecamatan Mattiro Sempu, Kantor Camat, tanggal 20 April 1991.

B. Kondasi Penduduk dan Data Persebarannya

1. Kondasi Penduduk.

Untuk memberikan kejelasan tentang keadaan penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe dengan wilayah sirrags, terlebih dahulu digambarkan tentang keadaan luas wilayah, sehingga dapat diadakan perbandingan dari jumlah prosentase penduduk dengan lokasi tempat bermukim penduduk.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui papan potensi Kecamatan Mattiro Sompe, maka luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL I
LUAS WILAYAH KECAMATAN MATTIRO SOMPE

NO.	NAMA DESA/ KELURAHAN	LUAS/Km	KETERANGAN
1.	Langga	11.80 km	Datar
2.	Mattombong	28.90 km	Datar
3.	Mattongeng-longeng	50.07 km	Datar
4.	Masulowallo	17.72 km	Datar
5.	Mallongi-longi	18.35 km	Datar
6.	Lanriang	43.16 km	Datar
Jumlah		170 km	-

Sumber data : Papan Potensi Kantor Kecamatan Mattiro Sompe Tahun 1990/1991.

Data tersebut menunjukkan bahwa dari enam Desa/Kelurahan, terdapat sebuah Desa yang mempunyai wilayah yang cu-

luas, yaitu Desa Larisung, dengan luas wilayah 45.16 km., dan Desa-desa lainnya hanya sekitar 10 sampai 20 km. kecuali Desa Nattobong, dengan luas wilayah 28.90 km.

Kecamatan Desa yang telah disebutkan mencakup enam Desa Persempitan, yaitu :

1. Desa Persempitan Mattiro Tasi
2. Desa Persempitan Sataenre
3. Desa Persempitan Sipatua
4. Desa Persempitan Mamula
5. Desa Persempitan Amungangeng
6. Desa Persempitan Barang Palia.

Dari desa-desa persempitan tersebut diatas, secara jelas belum terpisahkan dengan wilayah desa-desa definitif dilihat dari segi batasan luas wilayah. Oleh karena itu, keterangan tentang luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe dikawatirkan secara samblang dengan menggabungkan kawasan Desa status definitif.

Gambaran tentang luas wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, meliputi lokasi tanah kering dan tanah sawah. Tanah kering terdiri dari lokasi perkebunan dan perkampungan, sedang tanah sawah terdiri dari lokasi persempitan dan lokasi untuk tanam padi, yang secara keseluruhan berjumlah 170 km persegi. Meskipun demikian, wilayah Kecamatan Mattiro Sompe lebih luas untuk lokasi persempitan.

Kondisi keadaan penduduk Kecamatan Mattiro Sompe, secara keseluruhan dilihat dari segi klasifikasi jenis kelamin dan agama yang dianutnya, berjumlah 41570 orang, terdiri dari laki-laki sebanyak 19462 dan wanita sebanyak 22108. Dan dilihat dari segi agama, mereka yang beragama Islam sebanyak 41501 dan beragama Kristen sebanyak 69 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL II

KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN MATTIRO SOMPE MENURUT
JENIS KELAMIN DAN AGAMA YANG DIANUTNYA

NO.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah	Kep.Ke- luarga	A G A M A	
		LK.	PR.			Islam	Kristen
1.	Langga	4582	4982	9564	2016	19537	27
2.	Mattomong	2311	3215	5526	1115	3500	26
3.	Mattangang-to- ngang	4515	4597	8910	1807	8903	7
4.	Masulowalle	2168	2478	4646	907	4644	-
5.	Mattomri-longi	2150	2620	4770	1127	4765	7
6.	Landiang	3938	4816	8754	1917	8152	2
Jumlah		19462	22108	41570	8889	41501	69

Sumber data : Data Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe (Papan Fortens) Tahun 1990-1991.

Berdasarkan data tersebut, satwa diantara enam Desa/Kelurahan di Kecamatan Mattiro Sompe, terdapat sebuah Desa yang cukup menonjol, yaitu Langga, dengan jumlah penduduk sebanyak 9564. Hal ini, disamping karena Langga merupakan

ibu kota Kecamatan, sehingga baru satu-satunya yang berstatus Kelurahan, sedang yang lainnya masih berstatus Desa, meskipun diluar dari segi wilayah, justru Kelurahan Langga memiliki wilayah yang paling sempit dibanding dengan lima Desa lainnya.

Bila dibandingkan dari segi jenis kelamin, maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki, sebab perempuan berjumlah 22108, sedang laki-laki hanya 19402 orang. Dari jumlah tersebut terdapat selisih yang cukup menonjol, yaitu 2646. Perbedaan tersebut hampir terjadi pada setiap wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang.

Diluar dari segi agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, secara keseluruhan hanya terdapat dua agama yang berkembang dalam masyarakat, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat adalah agama Islam, yaitu sekitar 99,89 %, sedangkan agama Kristen sekitar 0,11 %. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe didominasi oleh umat kehidupan masyarakat Islam.

Dari keadaan tersebut, memerlukan upaya pembinaan masyarakat Islam, sebagai kelompok yang mayoritas dalam masyarakat, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita umat dan cita-cita bangsa, perlu senantiasa dibiaya dan dikembangkan, untuk menghadapi hari esok yang lebih baik.

2. Mata Pencarian Masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe.

Mata pencarian masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe, umumnya terdiri dari petani, meskipun terdapat juga pegawai dan pedagang serta nelayan. Dengan demikian, masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe banyak diwarnai oleh suasana pertanian, baik petani sawah ladang maupun petani tambak. Secara lebih kongkret dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL III

JENIS MATA PENCARIAN MASYARAKAT DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE MENURUT KLASIFIKASI WILAYAH

NO. Desa/Kelurahan	Jenis Pencarian					
	Tani Sawah	Tani Tambak	Dasang	Pegawai	Nelayan	Usaha
1. Langga	-	1550	475	190	1270	75
2. Kytombong	1265	1370	99	137	210	6
3. Mattongeng-lo-aga	3427	750	90	63	305	29
4. Masulawalla	2050	70	83	32	5	10
5. Mallong-longi	2565	-	170	37	-	85
6. Lehairang	3115	885	209	78	525	71
J u m l a h	13042	4625	1126	537	2315	1276

Sumber data : Daftar Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Mattiro Sompe, tanggal 19 April 1991, di Kantor.

Data tersebut diperoleh melalui pencatatan dari Kantor Pemerintahan Wilayah Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, yang merupakan data terbaru. Meskipun tentunya masih banyak sumber pendapatan masyarakat yang tidak sempat dikumpulkan

secara rinci, termasuk sumber mata pencaharian kegiatan tambahan untuk memperoleh biaya hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian secara jelas melalui tabel tersebut, bahwa masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe umumnya petani, terlihat dari jumlah terbanyak mata pencaharian yang ada, angka tertinggi adalah masyarakat petani, yaitu petani sawah ladang sebanyak 13207 dan petani ladang sebanyak 4623, berarti petani secara keseluruhan yang tercatat adalah sebanyak 17830.

Dengan demikian, jumlah penduduk yang bermata pencaharian petani di Kecamatan Mattiro Sompe menempati posisi pertama, yaitu 17832 dari jumlah penduduk yaitu 41570, sedang masyarakat yang terjun di bidang perdagangan hanya sekitar 1126, dan nelayan hanya 2315, pegawai negeri 537 bidang usaha dengan berbagai macam usaha hanya 276.

Memperthatikan data tersebut, secara konkrit dapat dikatakan bahwa masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang adalah masyarakat petani, sesuai dengan kondisi dan letak wilayahnya yang lebih cocok dengan lokasi pertanian sebagai pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, disamping mata pencaharian lainnya yang cocok dengan kondisi dan keadaan yang ada, seperti perdagangan dan usaha-usaha lainnya.

C. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan suatu masyarakat ikut memengaruhi sikap dan pola pikir serta tata nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan masyarakat perkotaan yang dikenal sebagai masyarakat yang umumnya berpendidikan, secara jelas nampak suatu corak yang sangat berbeda dengan kondisi sosial masyarakat di pedesaan, yang apala terbelakang dari segi pendidikan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan aspek sosial dalam masyarakat. Dengan pengertian bahwa pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya meliputi seluruh proses yang terjadi dalam masyarakat, secara sadar ataupun tidak ikut berpengaruh terhadap pola budaya, sikap dan pola pikir masyarakat serta tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melentarkan hidupnya.⁴

Seperti tidak, lembaga pendidikan dan eksistensinya dalam masyarakat merupakan suatu kebutuhan yang tidak boleh diabaikan, terutama lembaga pendidikan formal sebagai agen

⁴ Tim Dosen FIP-IAIP Malang, Konsep Dasar-dasar Kependidikan, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981), n. 2

of modernisation. Perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dalam berbagai aspek hidup dan kehidupannya banyak ditentukan oleh sejauhmana lembaga pendidikan formal itu dapat dimanfaatkan sebagai agen of modernisation.

Pembaharuan dan perubahan serta perkembangan dalam dinamik kehidupan masyarakat, lahir dan tercipta dari hasil penemuan sains dan teknologi, yang digali melalui lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan formal di tengah-tengah masyarakat serta tingkat pendidikan masyarakat, secara global menciptakan suatu kondisi sosial yang dinamis, sehingga pada gilirannya dapat merambat seluruh aspek sosial dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu kendala yang umumnya masih dirasakan dalam dinamika kehidupan masyarakat desa, dengan masih terbatasnya lembaga pendidikan formal. Bahkan lembaga pendidikan tinggi sebagai idola masyarakat masih sangat sulit terjangkau oleh masyarakat pedesaan, disamping karena faktor kondisi sosial yang menyulitkan terjangkau, juga karena faktor biaya pendidikan yang semakin meningkat. Hal ini, merupakan suatu tantangan yang dirasakan oleh masyarakat pedesaan, khususnya di Kecamatan Hattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Untuk mengetahui secara dekat tentang keadaan lembaga pendidikan formal di Kecamatan Hattiro Sompe, dapat dikemukakan pada tabel berikut ini.

TABEL IV
KEADAAN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

NO.:	Desa/Kelurahan	TK	SD	SLTP	SLTA	IP. CINGGI	KET.
1.	Lanawa	1	9	2	-	-	-
2.	Mattombong	1	6	1	2	-	-
3.	Mattombong-tontena	-	11	-	-	-	-
4.	Mansutomalie	1	5	-	-	-	-
5.	Labbirang	2	8	1	-	-	-
6.	Mallongi-lo- tai	-	7	-	-	-	-
Jumlah :		5	46	4	2	-	-

Sumber data : Data Sekolah Kecamatan Mattiro Sompe, tahun 1990/1991, di Kantor Kabupaten, tanggal 19 April 1991.

Data tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe belum memenuhi harapan masyarakat, terutama untuk tingkat lanjutan atas, sampai dewasa ini baru satu buah, yaitu SMA negeri langga yang berlokasi di wilayah Desa Mattombong, seorang tenaga pendidik tingkat tinggi ada satu orang. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe dalam rangka kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka rata-rata hanya tamatan SLTP, yang lebih mudah terjerat ke semua lembaga pendidikan dan kecerdasannya.

Siswa yang tamat SLTP umumnya keluar dari wilayah Kecamatan Mattiro Sompè, di samping karena SLTA yang ada masih masih terjangkau oleh semua Desa yang ada, juga karena faktor komunikasi yang belum begitu lancar, sehingga anak-anak yang tamat SMP, umumnya cenderung ke kota melanjutkan pendidikannya, lebih-lebih lagi bila mereka telah tamat di SLTA, mereka harus ke luar meninggalkan kampung halaman. Dalam hal ini, para siswa yang tamat di tingkat SLTA rata-rata melanjutkan pendidikannya di Ujung Pandang, ini pun masih sangat terbatas siswa yang dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kondisi demikian, menunjukkan bahwa keadaan pendidikan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompè masih terbatas pada tingkat pendidikan SD dan SLTP, tetapi belum dapat terjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama wilayah perkampungan terpencil.

Dilihat dari segi perkembangan dan kemajuan pendidikan dewasa ini, tentu saja masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompè masih tertinggal masyarakat sedang dalam tahap pembangunan, sekalipun dari segi potensi sumber ekonomi termasuk wilayah yang cukup potensial di banding dengan Kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pinrang, khususnya potensi lahan pertanian, baik lahan untuk tani tambak maupun lahan untuk lahan ladang.

Disamping lembaga-lembaga non formal yang telah disebutkan, terdapat pula lembaga-lembaga non formal yang mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga pendidikan formal dalam upaya pendidikan masyarakat. Misalnya Mesjid-mesjid/Mushallah, lembaga-lembaga sosial masyarakat dan organisasi-organisasi kemasyarakatan serta organisasi-organisasi pemuda dan wanita.

Untuk memberikan kejelasan tentang lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, dapat dikemukakan secara rinci dalam bentuk tabel.

TABEL V
LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL MASYARAKAT DI KECAMATAN
METTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

No. Desa/Kelurahan	Mesjid/Mushallah	Organisasi Masyarakat			Pemuda/Wanita	
		LKM/LMD	Lokal	Pemuda	Wanita	
1. Langga	5	1	1	1	5	5
2. Mattombong	4	1	1	-	4	3
3. Mattonggong-tonong	9	1	1	-	4	4
4. Kapanlowallo	5	1	1	-	5	5
5. Larissang	9	1	1	1	5	3
6. Kellongi-longi	7	1	1	1	5	4
Jumlah	39	6	6	3	28	34

Sumber data : Dokumen Organisasi dan Lembaga sosial dalam Masyarakat, Kantor Depdikbud dan Koltiro Sompe, Tahun 1990/1991, di Kantor.

Berdasarkan hasil analisis angket yang didasarkan pen-
 lis kepada masyarakat dan remaja itu sendiri, tentang keada-
 an pendidikan di Kecamatan Mattiro Sompe. Hal ini dapat di-
 lihat pada tabel berikut.

TABEL VI

KONDISI LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN MATTIRO
 SOMPE SERTA TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	N	f	%	Presentase %			
4	! Apakah lembaga-lembaga ! pendidikan formal ! sudah cukup di Kema- ! katan Mattiro Sompe ?	60	!	!	!	!		
	! a. Belah cukup		!	6	10	%		
	! b. Sudah cukup		!	12	20	%		
	! c. Kurang sekali		!	2	3.33	%		
	! d. Perlu tambahan		!	40	66.66	%		
	! J u m l a h		!	60	60	100	%	
	5		! Apakah juga terdapat ! organisasi pemuda un- ! tuk membina remaja ?	60	!	!	!	!
			! a. Ya, ada		!	20	33.33	%
! b. Kurang		!	9		15	%		
! c. Tidak ada		!	1		1.66	%		
! d. Perlu peningkatan		!	30		50	%		
! J u m l a h		!	60		60	100	%	

Data angket nomor 4 dan 5 pada tabel tersebut menun-
 jukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di
 Kecamatan Mattiro Sompe masih kurang, sehingga perlu diper-

yakan peningkatannya dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama untuk wanita anak-anak usia sekolah sebagai generasi penerus dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Mengenai tingkat pendidikan atau keadaan pendidikan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe, secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VII
KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KECAMATAN
MATTIRO SOMPE

No. item	Daftar pertanyaan dan alternatif jawaban	n	f	Presentase %
10	! Bagaimana keadaan pen- ! didikan Masyarakat di ! Kecamatan Mattiro Som- ! pe ?	60		
	! a. Umumnya tidak berpen- ! didikan		2	3.33 %
	! b. Rata-rata berpendida- ! kan rendah		18	30 %
	! c. Sebagian besar ber- ! pendidikan		36	60 %
	! d. Sebagian kecil yg ! berpendidikan		4	6.66 %
	! J u m l a h	60	60	100 %

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe, umumnya telah menggap pendidikan, namun sebagian besar diantarnya hanya berpendidikan rendah.

D. Agama Yang Dianut Masyarakat

Agama yang dianut masyarakat merupakan salah satu faktor yang ikut mewarnai kondisi sosial masyarakat, baik dalam tataana sosial maupun dalam bentuk sikap dan perilaku mereka saat ini. Sebagaimana yang terdapat di Kecamatan Mattiro Sempu yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam, yaitu sekitar 99,89 %.

Secara kuantitas, tentu saja agama yang dianut masyarakat amat menggembirakan bagi kalangan kaum muslimin, cuma yang harus dimasalahkan adalah seberapa jauh pemeluk agama Islam yang mayoritas itu dapat merealisasikan ajaran agamanya, khususnya di kalangan remaja.

Pada dasarnya, agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Mattiro Sempu, sebahagian besar karena faktor keturunan, sejak dari nenek moyang mereka yang menganut agama Islam, maka tidak heran jika terdapat di kalangan umat Islam yang masih buta tentang agama yang dianutnya, meskipun mereka yakin dengan sesungguhnya tentang ketenaran agama yang dianutnya.

Dalam kaitan ini, terdapat pula adat istiadat yang dilaksanakan oleh masyarakat, sebahagian cenderung menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Hal ini sering dilakukan oleh beberapa rumpun keluarga tertentu, dengan mendatangi tempat-tempat keramat atau yang dianggap sakti, dengan maksud untuk mengadakan upacara selamatan pada setiap tahunnya, demikian pula halnya pada saat memperoleh keuntungan serta keusa-

nan yang sulit terpecahkan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh masyarakat lokal yang selaku tokoh agama di Kecamatan Mattiro Sompe, yaitu H. Sulaiman (Ismail Sulitang), mengemukakan bahwa :

Masyarakat Islam di Kecamatan Mattiro Sompe masih perlu sekali pembinaan keagamaan, sebab banyak yang Islam keturunan, sehingga belum mengotakan seluk beluk agama, apalagi mereka yakin tentang kebenaran agamanya. Akibatnya kita lihat sekarang ini, makin banyak diantara masyarakat yang ikut-ikutan dengan tradisi dan kepercayaan-kepercayaan nenek moyangnya dulu, dengan meniatangi tempat-tempat yang dianggap kramat untuk memohon sesuatu, terutama keselamatan dan rezeki. Hal ini dianggap karena mereka memang belum mengetahui persis akumunya menurut agama. Jika karena tradisi yang diwariskan dari nenek moyangnya dahulu yang sulit ditinggalkan, bahkan dianggap berbahaya kalau ditanggalkan.⁵

Tradisi dan kepercayaan masyarakat tentang agama di Kecamatan Mattiro Sompe, khususnya masyarakat yang berdomisili di daerah pinggiran pantai, pada umumnya masih bersifat tradisional, dan masih sangat kuat dengan adat dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Meskipun demikian, secara bertahap dengan perubahan-perubahan kondisi alamiah masyarakat, tradisi-tradisi dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat semakin terkikis.

Agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat memerlukan peranan yang lebih kongkrit, terutama di kalangan remaja, sehingga tidak terjadi penarikan nilai-nilai budaya generasi muda mereka ke luar, sebab agama yang idealis dan dirisakan

⁵ H. Sulaiman, Tokoh Masyarakat / Guru, Lawasari, tanggal 7 Maret 1991 di Desa Mattokong (rumah kediamannya).

oleh remaja melalui lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya ikut mewarnai sikap dan perilaku serta pola pikir remaja, terutama dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Perkembangan jiwa agama para remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sangat memerlukan faktor pendukung. Hal ini banyak ditentukan oleh pengalaman keagamaan yang diterima sejak kecil hingga memasuki usia remaja, serta kondisi lingkungan dimana mereka tumbuh dan berkembang, terutama lingkungan keluarga yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Herarisan nilai-nilai agama dan kepercayaan dari generasi ke generasi berikutnya tampaknya masih mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe, dalam arti bahwa remaja-remaja umumnya memahami agama dan melaksanakan ajaran agama tidak lebih sebagai warisan dan tradisi dari orang tua mereka sejak dahulu kala. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis melalui lapangan penelitian selama masa penelitian.

Dari jumlah penduduk yang beragama Islam, secara keseluruhan sebanyak 41001 dan yang beragama Kristen hanya 69 orang. Bila dipresentasikan berarti 99,85 % penduduk di Kecamatan Mattiro Sompe beragama Islam. Namun dalam hal pelaksanaan ajaran agama atau kualitas keagamaan masyarakat

masih memerlukan pembinaan secara kontinu dan intensif, terutama di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan umat dan perjuangan bangsa.

Dalam uraian ini, penulis mengotengahkan tentang tingkat kesadaran masyarakat dalam pelaksanaan ajaran agama berdasarkan penilaian masyarakat setempat, dengan melalui penelitian angket.

TABEL VIII

TINGKAT KESADARAN BERAGAMA MASYARAKAT KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

NO. Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	N	F	Presentase	%
7.	! Bagaimana tingkat kesadaran beragama Masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe ?	60			
	! a. Malas menjalankan ajaran agama		3	5	%
	! b. Cukup menjalankan ajaran agama		30	50	%
	! c. Cukup baik		15	30	%
	! d. Kurang baik		9	15	%
	Jumlah	60	60	100	%

Sumber data : Angket Nomor 7.

Berdasarkan hasil analisis angket nomor 7 menunjukkan bahwa masyarakat Islam yang taat menjalankan ajaran agamanya hanya sekitar 50 %, sekitar 30 % yang menyatakan cukup baik, sekitar 15 % yang menyatakan kurang baik, sedang yang menyatakan bahwa masyarakat Muslim menjalankan ajaran agamanya sekitar 5 %. Ini menunjukkan bahwa tingkat keaderan beragama masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe pada umumnya menjalankan ajaran agama dengan baik, dengan didasarkan pada standar penilaian alternatif sebesar poin b dan c pada tabel nomor 8 item nomor 7.

Secara matematis tentu saja masalah keaderan beragama tidak dapat dipastikan secara kongkrit, sebab tingkat keaderan beragama merupakan suatu hal yang bersifat abstrak dan hanya dapat dinilai melalui aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, baik secara individu maupun secara kolektif. Meskipun demikian, dari hasil penilaian tersebut tentunya memberikan gambaran yang tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang ada sesuai dengan pengolahan masyarakat setempat.

Masyarakat yang dinilai kurang baik dalam menjalankan ajaran agamanya tentu saja bervariasi, ada yang memang karena sebab sekali tidak mengetahui seluk beluk agama dan tidak mau mempelajarinya, ada pula yang hanya karena faktor lingkungan yang mempengaruhinya serta faktor keaderan yang masih kurang tentu pentingya agama dalam kehidupan manusia.

Kondisi agama dan kepercayaan sebagaimana yang telah diuraikan, di samping itu dapat mempengaruhi perkembangan jiwa agama para remaja, dengan melalui pengalaman hidup sehari-hari dalam lingkungan rumah tangga, lembaga-lembaga sosial masyarakat serta lingkungan sekitar melalui pergaulan hidup sehari-hari.

Remaja sesuai dengan status dan kondisinya cenderung lebih mudah terpengaruh pada hal-hal yang dianggap baru dan menantang, mereka lebih senang untuk lebih bebas dari pada ketertarikan. Segala yang dianggap benar lebih banyak terpokus pada akal pemikiran, sehingga untuk mengarahkan mereka dalam masalah-masalah keagamaan memerlukan sistem pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan remaja itu sendiri. Hal ini tentunya menjadi tantangan dalam upaya pembinaan jiwa agama para remaja di Kecamatan Mattiro Sompe dewasa ini.

BAB III

REMAJA DAN PERKEMBANGAN JIWA ASAMA

A. Pengertian Remaja dan Ciri-cirinya

Remaja dalam pengertian umum adalah orang yang berada pada posisi antara anak-anak dan orang dewasa, yang lebih cenderung disebut dengan masa transisi. Artinya mereka bukan anak-anak lagi dan juga bukan orang tua, mereka berada pada posisi yang kegoncangan, dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Suatu hal yang sangat sulit dalam menentukan kapan orang baru bisa dikatakan remaja, karena kondisi keremajaan pada setiap orang tidak selalu sama dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangannya. Sering kali ditemukan orang yang kelihatannya dari segi fisik lebih besar dari pada orang dewasa, tetapi dari segi mental dan usianya belum menunjukkan gejala-gejala keremajaan, demikian pula sebaliknya, banyak orang yang ditemukan, punya kondisi fisik yang kelihatannya masih menyerupai anak-anak, tetapi dari segi usia dan mentalnya telah menyerupai dengan orang dewasa.

Oleh karena itu, dalam ilmu psikologi tidak ditemukan suatu teori yang pasti tentang usia berapa seseorang baru bisa dikategorikan sebagai remaja, dan yang dipelajari adalah gejala umum yang terjadi pada diri seseorang, dengan menun-

jukan gejala-gejala jiwa, baik dari segi sikap maupun dengan perubahan-perubahan organ-organ tubuh. Misalnya saja bagi seorang anak laki-laki, ditandai dengan kecenderungan bergaul dengan lawan jenisnya, umumnya diawali dengan mimpi bersama dengan lawan jenisnya, yang menyebabkan mereka mengeluarkan mani. Sedangkan bagi anak perempuan, umumnya dimulai dengan menunjukkan sikap malu terhadap lawan jenisnya, dan yang paling dominan dimulai dengan menstruasi, dengan mengeluarkan darah haid setiap bulan.

Menurut Dr. Zakiah Daradjat, dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Anak-anak jelas kedudukannya, yaitu yang belum dapat hidup sendiri, belum matang dari segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dan mereka menerima kedudukan seperti itu.¹

Pengertian yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat tersebut, pada prinsipnya menyoroti remaja dari dua sisi, yaitu bahwa remaja dari segi fisik belum dapat berfungsi secara sempurna, dan dari segi rohanis bahwa remaja adalah orang yang belum dapat hidup secara mandiri dan belum matang dari segala segi.

¹Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Anak, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 36.

Dalam "Risalah Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)" yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, diketengahkan bahwa :

Secara psikologis, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya, sampai mendapatkan kematangan pribadi.
Secara biologis, masa remaja ditandai dengan semakin sempurnanya pertumbuhan organ-organ tubuhnya. Biasanya terjadi pada anak usia sekitar 13 s/d 20 tahun...²

Dalam pengertian diatas terdapat relevansi dengan pengertian yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat, dengan meritik beratkan pada dua sisi yaitu, secara psikologis, yang terfokus pada masalah kematangan pribadi. Dan secara biologis, terfokus pada masalah kesempurnaan pertumbuhan organ-organ tubuh, dengan perkiraan usia secara umum berkisar antara 13-20 tahun.

Masa remaja pengertian ini, senantiasa terkait dengan masalah umur dan pertumbuhan fisik dalam proses kematangan pribadi. Oleh karena itu, pengertian tentang remaja banyak terfokus dengan kondisi pribadi yang bersangkutan dengan gejala-gejala kejiwaan dan perubahan fisik kearah pertumbuhan dan perkembangan.

Sebagai gambaran tentang pengertian remaja, bahwasanya, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui manusia dalam kehidupannya, mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja/pemuda, dewasa dan lanjut usia, justru masa remaja paling banyak

²Departemen Agama RI, Risalah Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan), (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/ Khutbah Agama Islam (Pusat), 1983/1984), h. 10.

mengalami perubahan, baik dari segi jasmaniah dengan terjadinya perubahan secara cepat, maupun dari segi rohaniyah dengan terjadinya perubahan sikap, pola pikir serta tingkah laku, demikian pula perasaan dan emosi.

Dalam kondisi perubahan yang terjadi pada diri remaja tersebut, menyebabkan terjadinya masa peralihan, masa rawan dan masa transisi, yang dapat menimbulkan eksekusi negatif bila - mana tidak mampu terkendalikan, terutama dalam menghadapi masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian selanjutnya.

Kegoncangan yang dirasakan oleh setiap anak yang mulai menasuki masa remajanya, bukan saja karena faktor perubahan organ-organ tubuh yang cenderung menyerupai orang tua, tetapi yang lebih dominan berpengaruh adalah faktor kejiwaan, dengan berkembangnya jiwa keadaran di suatu sisi dan terjadinya tuntutan berbagai kebutuhan naluriah pada sisi lain, termasuk naluri seksual, naluri ingin punya keturunan, naluri kekuasaan dan sebagainya.

Kehidupan remaja selain diiringi dengan berbagai tanda tanya, baik yang lahir dari dalam dirinya sendiri sebagai akibat perubahan yang dirasakannya maupun dengan melalui pengaruh lingkungan sosialnya. Pengaruh dari dalam dirinya seringkali dirasakannya sebagai suatu kondisi yang kontradiksi, sementara masalah nilai (agama) diyakininya sebagai suatu ketentuan mutlak yang harus dita'ati. Hal ini senantiasa dirasakan sebagai pertentangan dan kegoncangan terhadap remaja.

Untuk menentapkan pengertian tentang remaja, berikut ini penulis mengemukakan ciri-ciri remaja dengan didasarkan pada ciri-ciri umur, yang memungkinkan untuk dipelajari dan diamati.

Menurut Drs. Agus Sujanto dalam hasil dari analisisnya, tentang fase-fase perkembangan remaja kepada tiga fase, dan masing-masing fase tersebut menunjukkan ciri-ciri tertentu :

1. Fase Pueral, menunjukkan ciri-ciri :
 - a. Tidak mau lagi disebut anak-anak
 - b. Mulai memisahkan diri dari orang tua
 - c. Membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing
 - d. Kecenderungan mendewakan tokoh yang dikagumi
 - e. Kecenderungan menjadi pengembara-pengembara diung
 - f. Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar
 - g. Pemikiran, kurang perbincangan.
2. Fase negatif, menunjukkan ciri-ciri :
 - a. Serba ragu dalam menghadapi segala sesuatu
 - b. Sering murung, sedih tanpa mengetahui penyebabnya
 - c. Sering melamun dan kadang putus asa.
3. Fase Pubertas, lebih banyak menunjukkan pertumbuhan alat-alat kelamin, ini terbagi dalam tiga fase ;
 - a. Ciri kelamin primer, anak putra mulai mengeluarkan sel-sel sperma dan anak putri menghasilkan sel telur, anak putra mengalami pubertas pertama dan anak putri mengalami menstruasi serta tubuhnya mulai berkembang dengan luar biasa.
 - b. Ciri-ciri kelamin sekunder; menunjukkan mulai tumbuhnya rambut-rambut pada tempat-tempat tertentu, anak putra lebih banyak beruban dengan perut dan anak putri lebih banyak beruban dengan badannya, suaranya mulai perau, wajah anak putra lebih nampak piraagi dan putri lebih nampak membulat.
 - c. Ciri-ciri kelamin tertier, seliput; cara bergerak mulai berubah, mulai menghidup diri, mulai percaya pada diri sendiri dan perkembangan tuannya mencapai kesempurnaan.)

Dari ciri-ciri tersebut menunjukkan gejala-gejala khr-

³ Sumbat dari Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Cet. VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988), n. 183 - 185.

aus yang banyak terjadi pada masa remaja, meskipun di kalangan orang dewasa juga masih terdapat sebagian dari ciri-ciri yang telah disebutkan. Hal ini karena faktor kondisi perkembangan dan pengaruh lingkungan sosial yang berbeda serta faktor pertumbuhan fisik.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, baik menyangkut aspek fisik maupun aspek psikis, keduanya menampakkan ciri-ciri yang umumnya dialami oleh setiap anak setelah memasuki usia remaja. Ciri-ciri tersebut nampak secara jelas pada kehidupan remaja-remaja di kota-kota besar, dalam pertumbuhan dan perkembangannya lebih cepat dibanding dengan remaja-remaja yang ada di pedesaan.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan remaja selalu terkait dengan situasi dan kondisi di mana remaja itu tumbuh dan berkembang, termasuk pertumbuhan fisik antara satu anak dengan anak yang lainnya banyak ditentukan oleh faktor gizi dan kesehatan anak, demikian pula faktor pendidikan ikut mempengaruhi corak kepribadian dan pencapaian ciri-ciri tertentu berupa sikap dan perilaku remaja.

Konklusinya, bahwa remaja tidak memiliki batas usia secara pasti serta kondisi fisik yang dapat diukur, melainkan selalu terkait dengan faktor lingkungan dan kondisi sejiwa serta fisik remaja itu sendiri, yang dapat diamati dan dipelajari.

B. Sikap Remaja Terhadap Agama

Masalah agama nampaknya menjadi suatu problema terhadap kehidupan dan perkembangan remaja, di suatu sisi remaja percaya dan yakin akan kebenaran agama sebagai tata nilai yang harus dipatuhi, namun di sisi lain kondisi remaja yang sedang dalam proses perubahan menuju kesempurnaan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas.

Keadaan demikian semakin membingungkan bagi remaja tentang sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Hal ini merupakan faktor penyebab timbulnya berbagai sikap remaja terhadap agama, diantaranya ada yang menjalankan ajaran agama karena faktor pengaruh lingkungan sosialnya, ada karena faktor kesadaran sendiri meskipun pernah diliputi rasa keraguan, bahkan ada yang sama sekali menyangkan terhadap agama.

Tidak sedikit remaja yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mereka punya latar belakang keluarga yang taat menjalankan agama tetapi justru seakan-akan membenci agama, dan tidak tertarik terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Kenyataan-kenyataan seperti tersebut, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena kemungkinan besar akan mempengaruhi perkembangan remaja untuk selanjutnya sampai pada masa dewasa dan masa tua.

Hendaknya disadari pula bahwa remaja dalam kehidupannya selalu terdorong pada hal-hal yang dapat menyenangkan

merdeka. Sikap yang menonjol bagi mereka adalah selalu meng-
hindar dari segala hal yang dapat mengikat kebebasan, baik
dalam pergaulan hidupnya sehari-hari maupun dalam menentukan
akibatnya sendiri.

Dr. Sarlito W. Sarwono dalam salah satu analisa kejiwa-
an yang diketengahkan bahwa :

...mendakiki cabang-cabang suatu kerewanan tiga hal yang men-
jadi beban pengumpulan batinnya. Bagaimanakah ia memperoleh
lebih tepat kerja dalam masyarakat? Ideologi apakah yang
akan dibuat dan keyakinan apa yang akan dipeluk? 7.4

Kehidupan remaja yang sedang dalam kegondongan seman-
tiakan terpijak pada hal-hal yang dianggap baru, sehingga le-
bih mudah terpengaruh dengan perubahan-perubahan baru yang
diteruskan dan dilakuk, sementara mereka selalu dibayangi do-
ngan masa depan yang tidak jelas kemana arah yang akan di tu-
ju dan apa yang harus dilakukan.

Remaja acuan dengan proses pertumbuhan dan perkenba-
nya dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan ini, lebih do-
minan berada pada taraf eksploratif dan emancipatoris. Masa-
lah agama baginya belum banyak menarik perhatian, yang banyak
terpikirkan bagi mereka adalah hal-hal dapat memenuhi keingi-
ngian dan menciptakan ketenangan dan kepuasan, baik yang si-
fatnya rekreatif maupun yang sifatnya mengarah pada kebebasan
dalam bergaul dan berbuat.

⁴Dr. Sarlito W. Sarwono, Perkawinan Remaja, (Cet. I; Ja-
karta: Sinar Harapan, 1984), h. 52.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui angket yang didedarkan terhadap orang tua dan remaja itu sendiri, dari hasil rukusan angket tersebut ternyata bahwa umumnya mereka memiliki kesadaran menjalankan ajaran agama, sebagaimana jawaban angket nomor 12 dan 13 berikut ini.

TABEL IX
SIKAP REMAJA TERHADAP AGAMA DAN KEAKTIFAN DALAM MENJALANKAN AJARAN AGAMANYA

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase %
12.	Bagaimana sikap remaja Terhadap Agama ?	60		
	a. Hampir-rata mempunyai jiwa kesadaran		50	83,33 %
	b. Sebagian kecil yang tidak menjalankan agama		8	13,33 %
	c. Acuh tak acuh terhadap agama		1	1,66 %
	d. Ikut-ikutan dalam menjalankan ajaran agama		1	1,66 %
	J u m l a h	60	60	100 %
13.	Apakah remaja aktif dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat ?	60		
	a. Aktif		50	83,33 %
	b. Kurang aktif		6	10 %
	c. Tidak aktif		-	-
	d. Sebagian besar tidak aktif		4	6,66 %
	J u m l a h	60	60	100 %

Sumber data : Angket nomor 12 dan 13.

Dari hasil analisa angket nomor 12 tentang sikap remaja terhadap agama, 50 jawaban dari 60 angket yang diedarkan pada empat Desa/Kelurahan, yang menyatakan bahwa rata-rata remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe mempunyai jiwa kesadaran beragama, meskipun tidak memberikan jaminan bahwa diantara mereka rata-rata sadar menjalankan ajaran agama sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan Imam Desa Aneessangang (Tajuddin) bahwa :

Sebenarnya remaja-remaja di Kecamatan Mattiro Sompe ini, umumnya mempunyai jiwa kesadaran beragama. Hal ini bila dibanding dengan remaja-remaja di Kecamatan lain, terutama di kota-kota, hanya saja karena di kalangan orang tua umumnya kurang mempunyai pendidikan agama yang memadai, sehingga anak-anak remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan masih banyak karena pengaruh lingkungan dan kesadaran sendiri. Ini memerlukan pembinaan, disamping meningkatkan kesadaran mereka juga menambah pengetahuan agama. Dikemukakan pula bahwa di Kecamatan Mattiro Sompe ini masih jarang terjadi pelanggaran tata susila bila dibanding dengan tempat-tempat atau kecamatan-kecamatan lainnya.⁵

Kemudian pada hasil analisa angket nomor 13, ternyata 83,33 % dari sample yang ditetapkan menyatakan bahwa remaja aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk jama'ah. Misalnya shalat jama'ah di masjid, kegiatan peringatan-peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

⁵Tajuddin, Imam Desa Aneessangang, Wawancara, tanggal 22 April 1991, di rumah kediamannya.

Dalam wawancara yang sama dilakukan pula terhadap Kepala Desa Amasungang (Dahlan Beis), di kemukakan bahwa :

Remaja-remaja di Desa Amasungang pada khususnya dan di Kecamatan Mattiro Sompe ini, dilihat dari segi sikap dan keaktifan melaksanakan ajaran agama cukup mengem-birakan, khususnya pada kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam bentuk kolektif. Hanya saja faktor kesadaran remaja secara individu dalam menjalankan syari'at agama masih kurang. Ini mungkin karena faktor pengaruh lingkungan dan faktor gejala heremajaan mereka. Jadi yang menjadi tantangan di Desa ini dan di Kecamatan Mattiro Sompe ini adalah belum terlaksananya sistem pembinaan keagamaan secara rutin dan intensif, terutama dalam memanfaatkan masjid sebagai wadah pembinaan keagamaan bagi remaja-remaja muslim.⁶

Sebagaimana kenyataan yang ada, bahwa pada umumnya masalah agama dalam kehidupan remaja adalah masalah yang sangat memerlukan perhatian khusus dari kalangan orang tua dan para pendidik, terutama dalam era perkembangan dan kemajuan dewasa ini, kehidupan remaja semakin banyak diperhadapkan dengan berbagai tantangan, baik dari segi pergaulan hidup sehari-hari maupun dari segi bentuk pakaian dan media massa yang hampir sudah terjangkau ke seluruh pelosok Desa.

Jiwa kesadaran remaja terhadap agama merupakan modal utama yang perlu di bina dan dikembangkan, sebab jiwa dan sikap kesadaran yang dimiliki remaja terhadap agama belum sampai pada taraf kematangan, sehingga perlu senantiasa diarahkan agar jiwa kesadaran itu dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilakunya.

⁶Dahlan Beis, Kepala Desa Amasungang, Wawancara, pada tanggal 22 April 1991, di rumah kediamannya.

Studi analisa psikologis yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat tentang sikap remaja terhadap agama dapat di bagi kepada tiga yaitu :

1. Percaya turut-turutan,..... sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup.
 2. Percaya dengan kesadaran;..... munculnya jiwa kesadaran untuk meneliti kembali cara beragama yang dilakukan di masa kecil, ia tidak beragama sekedar ikut-ikutan.....
 3. Percaya tapi agak ragu-ragu (bingung),..... rasa bimbang terhadap agama bagi menunjukkan bahwa kesadaran beragama bagi dirinya sudah mulai terasa, mereka kembali merenung dan memikirkan tentang apa yang telah dilakukan dan diyakini pada masa kecilnya dengan begitu saja.....
 4. Tidak percaya kepada Tuhan,..... biasanya terjadi pada akhir masa remaja, dengan mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain.....
- Mungkin sekali seorang remaja mengalami bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, mengaku bahwa dirinya atheis. Namun jika dianalisa, akan diketahuilah, bahwa dibalik koingkarannya itu tersembunyi kepercayaan kepada Tuhan....., ketidakpercayaan itu mungkin hanya karena terlalu kecewa, mendarite batin atau sakit hati yang telah bertinguk-tumuk, sehingga putus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Tuhan.....⁷

Epat sikap remaja yang dikemukakan Dr. Zakiah Daradjat tersebut patut menjadi pelajaran terhadap para orang tua dan para pendidik, sehingga tidak merasa kewalahan atau heran jika menemukan sikap yang bervariasi bagi remaja, khususnya yang sering menemukan remaja yang kelihatan malas menjalankan agama, yang semula mereka rajin dan sebagainya.

⁷Dr. Zakiah Daradjat; QW - Cit. h. 110 - 123.

C. Proses Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja

Perkembangan jiwa agama bagi remaja merupakan suatu kondisi yang berproses sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mental remaja itu sendiri. Apa yang diterima oleh remaja, berupa ide-ide agama sejak kecilnya dapat tumbuh dan berkembang hingga pada masa remaja bilamana mendapat bimbingan secara baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan pengertian dan keyakinan keagamaan yang ada pada diri remaja, merupakan suatu rentetan yang teka terpisahkan sejak dari kecil, yang banyak bergantung pada situasi dan kondisi yang dilalui, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar, sebagai bahagian yang saling mempengaruhi dan berintegrasi dalam proses pembentukan pribadi remaja.

Pengaruh lingkungan dalam kaitannya dengan proses perkembangan jiwa agama pada remaja, mengacu pada kondisi dan suasana keagamaan yang dilalui remaja pada setiap tahapan perkembangannya, bilamana remaja dalam menerima pengalaman dan ide-ide agama tidak mendapatkan kritikan, maka pengertian dan pengalaman serta ide-ide agama tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara baik. Sebaliknya pengalaman dan ide-ide agama yang diterima remaja sejak kecilnya menjadi fasif bahkan dapat menghilang sama sekali bilamana tidak didukung oleh kon-

disi dan suasana keagamaan secara baik.

Ada beberapa faktor yang cukup menonjol dalam proses perkembangan remaja, yang dominan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, yaitu :

- a. Perkembangan seksualitas
- b. Perkembangan fantasi.
- c. Perkembangan emosi
- d. Perkembangan kemauan
- e. Perkembangan pikiran
- f. Perkembangan aestetika
- g. Perkembangan religi.⁸

Dari faktor-faktor tersebut, secara keseluruhan bersifat relatif dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perkembangan jiwa keagamaan bagi remaja yang sedang dalam proses perubahan dari berbagai aspek kehidupannya, lebih cenderung mengarah pada kondisi kebingungan dan kegelisahan, sehingga agama banyak di ukur dan dinilai berdasarkan panca indera. Meskipun keadaan tersebut akan berubah dengan sendiri pada fase kematangan bila mana dapat diarahkan secara baik.

... apabila kaum agama mampu mengungkapkan betapa keagungan Tuhan yang membaurkan di dalam segala ciptaannya, maka para pemuda akan merasakan sentuhan ghaib yang dirasanya sebagai sesuatu yang mampu mendamaikan kerisauan, kesedihan dan kegelisahan. Kebesaran Tuhan yang nampak nyata di dalam ketertaturan struktur alam nyata, di dalam pertumbuhan hidup segala makhluk hidup..... Semuanya mulai dinyayati, dirasakan dan diresapkan oleh pemuda menjelang dewasa.⁹

⁸ Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, (Cet. VI; Jakarta: Aksara Baru, 1988), h. 195.

⁹ I h i d. h. 199 - 200.

Perkembangan religi bagi remaja dirasakan adanya suatu reaksi kejiwaan yang saling bertentangan, keinginan-keinginan yang dirasakan meniesak mereka untuk berbuat disebabkan oleh faktor perkembangan aspek-aspek lainnya, seperti aspek perkembangan seksualitas, emosional, kemauan, pemikiran dan aspek estetika.

Diantara konflik yang membingungkan dan menggelisahkan remaja ialah, jika merasa atau mengetahui adanya pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Mungkin sekali ilmu pengetahuan itu tidak bertentangan dengan agama, tetapi karena pengertian agama itu disampaikan, diterangkan kepada remaja sejak kecilnya dengan cara yang menyebabkan terasa olehnya, ada pertentangan, maka remaja akan gelisah, mungkin akan menggoncangkan keyakinan yang telah tertanam itu.¹⁰

Kecenderungan remaja menerima agama sesuai dengan perkembangannya, lebih banyak didasarkan pada logika, kemudian disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan keadaan yang dialaminya. Kekeliruan di dalam mengadakan pendekatan keagamaan pada remaja akan berakibat fatal terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang diyakini oleh remaja sejak kecilnya.

Pertentangan dan pembangkangan remaja terhadap agama tidak mesti dinilai sebagai suatu tindakan yang murni sesuai dengan dorongan hati nuraninya, sebab sikap dan perilaku remaja seringkali hanya karena faktor kekecewaan dan kegelisahan dalam melampiaskan keinginan yang sulit tersalurkan secara positif. Untuk itu, tidaklah benar bila remaja dipandang se-

¹⁰ Dr. Zakiah Daradjat, Op. - Cit. h. 95.

bagai orang dewasa dari segi kematangan kejiwaan, sehingga diharapkan dapat berbuat secara dewasa dalam melaksanakan ajaran agama.

Perkembangan jiwa agama bagi remaja, secara psikologis merupakan suatu kondisi pro kontra terhadap agama, sehingga seringkali dijumpai di kalangan remaja menampakkan sikap ambivalence terhadap agama. Kadang-kadang senang terhadap agama dan kadang-kadang benci tanpa ditunjang oleh suatu alasan yang tepat.

Pada dasarnya manusia memiliki sejumlah motif yang bersifat keagamaan. Dalam keadaan yang sangat sulit manusia memerlukan pertolongan Tuhan, ia memerlukan bimbingan dan petunjuk kebenaran yang mutlak untuk mendapat keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Motif agama ini pada pokoknya dapat dibagi dua, yaitu motif yang bersifat keyakinan dan motif yang bersifat amaliyah atau perbuatan.¹¹

Kedua motif tersebut nampak secara jelas pengaruhnya dalam kehidupan remaja, tetapi yang lebih menonjol adalah motif amaliyah, dengan suatu pengertian bahwa remaja dalam menilai masalah keagamaan lebih cenderung kepada hal-hal yang sifatnya faktual.

Untuk membina dan menumbuhkan motif keyakinan dan motif amaliyah tersebut dalam diri remaja memerlukan sistem pendekatan yang lebih tepat dengan kondisi remaja, dengan menghindari sistem pembinaan yang bersifat penekanan.

¹¹Drs. H. Abd. Rahman Shaleh, Psikologi Umum dan Sosial, (Jakarta: Pt. Dharma Bhakti 1978), h. 41.

Sebenarnya perkembangan jiwa agama bagi remaja tidaklah berarti adanya perubahan yang mengarah kepada peningkatan dan kemajuan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama, tetapi perkembangan tersebut lebih mengarah kepada problema keagamaan yang dialami dan dirasakan remaja seiring dengan perkembangan dan perubahan kejiwaan yang dialaminya.

Perkembangan jiwa agama tersebut mengarah pada dua gejala pokok, yaitu pro dan kontra terhadap ajaran agama. Dalam hal ini, agama dipandang sebagai sesuatu yang dapat menentramkan jiwa di saat menemukan problema yang sulit terpecahkan, dan pada sisi lain agama dapat dipandang sebagai suatu tantangan untuk memenuhi segala keinginannya.

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menjadi bimbang tentang ujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Tetapi ia di samping itu merasa butuh akan bantuan dari luar, yang melampaui kekuatan manusia. Se olah-olah tidak percayanya kepada Tuhan mengandung keyakinan. Demikianlah percaya dan iman berganti-ganti, sehingga hiduplah mereka pada masa tertentu dalam ambivalensi yang berlawanan. Akhirnya berhenti di satu titik, biasanya pada iman, yang telah didahului oleh keraguan dan kegoncangan.¹²

Remaja yang hidup di kota besar dan remaja yang hidup di desa yang masih terpencil, bila dilakukan perbandingan antara keduanya, sudah barang tentu terdapat perbedaan yang sangat menonjol, terutama dalam hal perkembangan jiwa keagamaan. Remaja yang lahir dan dibesarkan di kota lebih cepat perkemba-

¹²Dr. Zakiah Daradjat, Problema Remaja di Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1964), h. 173.

ngannya dibanding remaja yang lahir dan dibesarkan di desa, meskipun demikian remaja di kota lebih sulit diarahkan pada masalah keagamaan di banding dengan remaja di desa, disebabkan oleh banyaknya pengaruh lingkungan yang dialami dan dirasakan.

Dengan demikian, perkembangan jiwa agama pada remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial kemasyarakatan, di samping perubahan-perubahan secara internal dalam diri remaja juga faktor eksternal yang begitu kompleks dapat berintegrasi dalam proses pembentukan sikap dan prilakunya.

Salah satu hasil wawancara yang diperoleh penulis dengan Kepala Desa Mattombong Nurdin Hamid, BA. bahwa :

Perkembangan remaja di Desa Mattombong di banding dengan remaja di kota, dilihat dari segi perkembangan jiwa agama sangat berbeda. Dari segi pengetahuan agama, anak remaja di kota jauh lebih menonjol, karena pengalaman yang cukup menunjang, namun bila dilihat dari segi keadaan jiwa keagamaan menurut pengamatan saya masih lebih baik anak remaja di desa. Bahkan dijelaskan pula bahwa anak yang banyak terpengaruh kepada hal-hal yang negatif umumnya hanya karena latar belakang orang tua yang kurang mampu mengarahkan anak-anaknya, terutama mereka yang telah memasuki usia remaja.¹³

Yang jelas bahwa proses perkembangan jiwa agama bagi remaja bervariasi, yang pada umumnya banyak ditentukan oleh faktor lingkungan di mana remaja itu tumbuh dan berkembang dengan latar belakang pengalamannya masing-masing.

¹³ Nurdin Hamid, BA, Kepala Desa Mattombong, Wawancara, Tanggal 18 April 1991, di Kantor Desa.

D. Urgensi Agama Bagi Kehidupan Remaja

Remaja dan eksistensinya yang sedang dalam masa transisi sangat membutuhkan perhatian dan ketenangan, terutama dalam mengatasi konflik yang timbul dari dalam dirinya serta pengaruh faktor lingkungan sosial masyarakat. Hal ini memerlukan keterlibatan pihak orang tua dan orang yang dipandang sebagai panutan.

Mungkin timbul suatu pertanyaan apakah agama dapat mengobati dan menentrakan jiwa remaja yang sedang dalam proses perubahan? Hal ini tergantung dari faktor kemampuan untuk mengadakan pendekatan kepada remaja, yang kemungkinannya dapat meyakinkan bahwa agama merupakan kebutuhan dalam hidupnya, sebagai salah satu alternatif yang dapat menentrakan jiwa mereka, tidak untuk menyulitkan dan meresahkan.

Ketepatan metode pendekatan keagamaan merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan berhasil tidaknya pembinaan yang dilakukan terhadap remaja. Dalam hal ini, faktor logika seyogyanya lebih diutamakan, dengan memperhatikan problema apa yang paling mendasar dirasakan oleh remaja itu sendiri dalam menjalani masa peralihan.

Agama dapat dirasakan sebagai hukuman yang membatasi lingkup gerak remaja, bilamana tidak ditunjang oleh faktor ketepatan sistem pendekatan yang dilakukan, penekanan dan perintah sering merugikan dalam proses pembinaan yang dilakukan.

Kesulitan dan kegagalan yang banyak menimpa di kalangan orang tua dalam mendidik anak remaja, umumnya terfokus pada masalah ketidak mampuan menanamkan kesadaran terhadap remaja tentang pentingnya agama dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian melalui angket yang diedarkan, sebagaimana pada tabel berikut ini.

TABEL X
PENTINGNYA AGAMA DALAM KEHIDUPAN REMAJA

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase	%
15.	Apakah agama penting bagi remaja dalam kehidupannya	60			
	a. Ya, penting		23	38,33	%
	b. Kurang penting		-	-	
	c. Sangat penting		34	56,66	%
	d. Biasa - biasa saja		3	5	%
Jumlah		60	60	100	%

Sumber data : Angket Nomor 15.

Dari hasil analisa data yang tertera pada tabel nomor 10 diatas merunjukkan bahwa angka tertinggi jawaban yang diperoleh menyatakan bahwa, agama itu penting dalam kehidupan remaja, yaitu 56,66 % dan yang menyatakan agama itu penting secara keseluruhan 95 %. Dengan demikian, di kalangan orang tua dan remaja telah mengakui bahwa agama itu penting dalam kehidupan remaja, namun dalam penerapan agama masih jauh dari yang diharapkan, maka yang menjadi faktor penyebab adalah ku-

rangnya faktor kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama, baik dari kalangan orang tua maupun dari kalangan remaja.

Pernyataan agama tidak penting dalam kehidupan remaja, yang dituangkan sebagai salah satu alternatif jawaban justru tidak memperoleh jawaban satu pun. Ini menunjukkan bahwa keyakinan tentang agama di Kecamatan Mattiro Sompe sangat kuat, yang lemah adalah tingkat kesadaran dalam menjalankan ajaran agama, demikian pula dalam hal pembinaan agama bagi remaja.

Upaya untuk menanamkan kesadaran remaja tentang pentingnya agama dalam kehidupan mereka, memerlukan proses yang cukup panjang. Banyak ditemukan di kalangan orang, menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi remaja, setelah anak remaja mereka terjerumus dalam jurang kehancuran, mereka tidak pernah serius memperhatikan pendidikan agama sejak kecilnya, sebagaimana mereka juga kurang mengetahui dan memahami tentang agama.

Yang lebih memprihatinkan lagi, jika orang tua tergolong sebagai orang berpendidikan dan dikenal sebagai agama-wan justru gagal dalam mendidik dan membina anak remajanya ke arah yang diinginkan. Hal ini banyak terjadi karena faktor latar belakang kepentingan ekonomi lebih utama dibanding pembinaan anak-anak, perhatian yang tercurahkan setiap harinya lebih dominan ke arah pemenuhan material dari pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak. Ini merupakan tantangan yang semakin menggejala di tengah-tengah siklus perkembangan

dan kemajuan dewasa ini.

Remaja nampaknya semakin hari semakin menjadi sorotan tajam, segala sikap dan prilaku remaja umumnya dipandang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama yang semestinya, lebih-lebih lagi di kalangan kelompok ekstrim terhadap agama, yang telah menciptakan standar penilaian terhadap sikap dan prilaku remaja di abad modern. Tetapi yang mengherankan justru di dalam lingkup keluarganya sendiri kurang mampu untuk dibina dan diarahkan.

Percoalan salah dan benar, baik dan buruk tentang sikap dan prilaku remaja di lihat dari kaca mata agama, serta sistem pembinaan yang dilakukan dewasa ini, yang dinilai serba keliru. Bukanlah sesuatu yang patut dan perlu ditonjolkan, yang terpenting adalah sejauhmana para orang tua, tokoh agama dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama bagi remaja telah melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing. Pola apa yang semestinya dan sebaiknya dilakukan dalam hal pembinaan agama bagi remaja, sesuai dengan era perkembangan dan kemajuan dewasa ini.

... perlu dicatat, bahwa kurangnya markas bimbingan dan penyuluhan yang akan menampung dan menyalurkan anak-anak ke arah mental yang sehat. Dengan kurangnya atau tidak adanya tempat kembali bagi anak-anak yang gelisah dan butuh bimbingan itu, maka pergilah mereka berkelompok dan menggabung kepada anak-anak yang juga gelisah. Dari sini akan keluarlah model kelakuan yang kurang menyenangkan.¹⁴

¹⁴Dr. Zakiah Daradjat, Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, (Cat. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 19.

BAB IV

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA REMAJA DI KECAMATAN MATIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

A. Pengertian Lingkungan dan Macam-macamnya

Kata "lingkungan" seringkali terjadi berbagai persepsi di dalam memberikan pengertian, kadang-kadang lingkungan diartikan terbatas pada kondisi tertentu di sekeliling kita yang dapat dijangkau dengan pandangan dan penganstan. Demikian pula lingkungan sering kali dikaitkan dengan suatu lembaga atau instansi.

Timbulnya perbedaan persepsi tersebut, tentu saja disebabkan oleh faktor perbedaan fisi dan cara pandang setiap orang di dalam memahami dan mempelajari arti lingkungan itu sendiri, baik dalam arti tempat maupun dalam arti kondisi sosial dalam kehidupan kemasyarakatan.

Lingkungan dalam arti sempit adalah tempat dan kondisi yang ada di sekitar kehidupan manusia, yang dapat di lihat, di amati secara langsung serta di rasakan secara langsung. Namun dalam pengertian yang lebih umum dan lebih luas adalah segala sesuatu dan suasana di kesekitaran hidup manusia, baik yang dapat dialami, di lihat dan di amati secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam istilah ilmu kedokteran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Syauqy Al-Fanjary, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Muhammadiyah Ja'far bahwa kata "lingkungan" berarti "segala situasi dan kondisi di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi kesehatan"¹

Pengertian tersebut menunjukkan suatu kondisi tertentu, yang terbatas pada sifat dan keadaan yang ada. Hal ini berarti bahwa pengertian lingkungan dapat diartikan dan dipahami serta di titik beratkan pada suatu kondisi tertentu. Misalnya lingkungan kedokteran, lingkungan sosial budaya, lingkungan pertanian. Demikian pula terhadap lembaga-lembaga sosial dan lembaga-lembaga pendidikan.

Kata "lingkungan" ini, meliputi desa-desa dan kota-kota serta segala bangunan perumahannya, jalan-jalan nya, sungai-sungainya, pasar-pasar nya, pantai-pantai nya dan segala kebutuhan manusia tentang: makanan, minuman dan pakaiannya.²

Dengan berdasar pada pengertian tersebut di atas, secara jelas dapat dipahami bahwa arti lingkungan yang lebih umum adalah segala situasi dan kondisi serta segala tempat ada di permukaan bumi ini, baik udara, laut maupun di daratan. Kesemuanya merupakan satu kesatuan yang menyatu sebagai lingkungan hidup manusia yang utuh, sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

¹ Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya: Al-ikhlas, 1961) h. 9

² I b i d.

Kemudian, lingkungan di lihat dari segi macam-macamnya dalam dunia pendidikan dapat dikelompokkan dan dikategorikan kepada tiga batasan pengertian yaitu :

1. Lingkungan Rumah Tangga.

Lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan yang paling esensial dalam kehidupan manusia, dari sanalah manusia mula-mula menerima pengalaman, melalui suasana dan tempat memulai hidupnya. Dari lingkungan ini pula manusia dapat menilai dirinya dan lingkungan sekitarnya, dengan dibatasi oleh lingkup kehidupan rumah tangga.

Dalam konsepsi pendidikan, lingkungan rumah tangga dipandang sebagai unit terkecil dalam bentuk perserikatan hidup manusia, dia merupakan lembaga yang paling esensial yang mengandung unsur-unsur sosial yang akan membentuk corak dan kepribadian suatu masyarakat.

Dalam pembangunan masyarakat Islam, kehidupan keluarga mempunyai nilai dan peranan penting. Karena disitulah cumbun dan berkembang tunas-tunas bangsa serta meningkat dewasa, menghisap sari kehidupan pertama dan menghirup udaranya. Dalam keluarganya akan lahir bentuk-bentuk dan rupa-rupa masyarakat.³

Pada sisi ini, eksistensi rumah tangga sebagai salah satu lingkungan hidup manusia, mempunyai peranan penting dan corak yang khas, melalui proses sosialisasi keluarga akan memancarkan nilai-nilai hidup yang lahir sebagai suatu pencerminan

³Dr. Abdul nadi Asy-Syal, Al-Islam Wa' Bana'ul mitama' il Fedhil, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 180

yang lahir atas dasar kekeluargaan dan cinta kasih.

2. Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah dalam statusnya sebagai lembaga pendidikan formal, tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan rumah tangga, saling mempengaruhi dan saling menunjang melalui proses interaksi sosial. Sekolah sesuai dengan fungsi dan perannya, merupakan penerus cita-cita dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga, yang tidak memungkinkan dilakukan dan dikembangkan dalam rumah tangga.

Dalam hal ini, guru di sekolah memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat menentukan berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Rumah tangga dengan segala keterbatasannya dalam melaksanakan fungsinya sebagai salah satu lembaga pendidikan, tidak mungkin mampu memberikan pelayanan pendidikan terhadap anggota keluarga sesuai dengan kebutuhan dan keinginan anggota keluarga. Oleh karena itu, sekolah merupakan penerus dan pelaksana sebahagian dari tanggung jawab keluarga.

... persekolah mempunyai seperangkat prosedur yang secara sengaja direncanakan dengan maksud mempengaruhi proses belajar; dengan cara khusus di pilih oleh orang-orang yang mengarahkan persekolahan. Proses belajar diciptakan dengan melalui pengelolaan lingkungan, sehingga orang-orang yang disekolahkan menemukan diri mereka sendiri dalam lingkungan itu.⁴

⁴ A.J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup, Suatu Analisis Psikologis, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh M. Sardjan Kadir, dari judul "L. Life Long Education", (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 51

3. Lingkungan Masyarakat Sekitar.

Lingkungan sosial masyarakat adalah lingkungan yang meliputi seluruh aspek sosial dalam kehidupan masyarakat, yang senantiasa berintegrasi dengan proses perubahan sosial secara keseluruhan. Dalam hal ini, remaja yang hidup tumbuh dan berkembang ditengah-tengah perubahan tersebut, sudah barang tentu dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dialami dan dirakaskannya.

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Ia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Ia membentuk dan terbentuk melalui lingkungan hidupnya. Manusia seperti ia adanya, yaitu yang disebut fenotipe, adalah perwujudan yang dihasilkan oleh interaksi sifat keturunannya dengan faktor lingkungan.....⁵

Kebudayaan remaja di tengah-tengah lingkungan kehidupan sosial masyarakat, secara umum lebih cenderung dipengaruhi oleh lingkungannya serta pada membentuk lingkungan sekitarnya. Remaja berinteraksi dengan lingkungan sosial masyarakat lebih banyak yang bersifat alamiah, yang kurang terkontrol sejauhmana perasaan remaja itu sendiri terhadap lingkungannya.

Dengan demikian, lingkungan dalam konteks ini adalah kesekitaran lingkungan yang mengitari kehidupan manusia, baik dalam bentuk fisik, tumbuh-tumbuhan maupun situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Otto Soemarwoto, Etologi, Lingkungan Hidup dan Pembentukan, (Cet.IV; Jakarta: Djambatan, 1989), h. 91.

B. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja

Perkembangan jiwa agama bagi remaja adalah merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri remaja yang senantiasa terpengaruh oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Rasa agama yang tumbuh dan berkembang dalam diri remaja, bukanlah sesuatu yang terjadi menurut hukum-hukum tertentu, melainkan dipengaruhi oleh faktor kondisi sosial.

Perkembangan jiwa agama bagi remaja tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan dimana mereka tumbuh dan berkembang, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sosial masyarakat. Pengalaman-pengalaman dan perasaan keagamaan yang diterima di anak dalam lingkungan keluarga dapat tumbuh dan berkembang secara baik bilamana didukung oleh kondisi lingkungan yang baik, demikian pula faktor pendidikan yang diterima oleh remaja dari sejak kecilnya sampai di tingkat pendidikan terakhir dalam suatu perguruan tinggi.

Tidak sedikit remaja yang dijumpai, gagal dalam melampai masa remajanya hanya karena pengaruh faktor lingkungan yang sulit untuk dibendung, meskipun di sisi lain juga terdapat di kalangan remaja yang semula mereka pembangkan terhadap agama, tetapi karena faktor lingkungan sosial masyarakat sekitar diwarnai oleh suasana keagamaan yang dapat mempengaruhi

perkembangan jiwa keagamaan ke arah yang lebih positif, akhirnya secara tidak sadar remaja akan terdawa oleh kondisi yang menguntungkan.

Berdasarkan hasil analisa angket yang diedarkan penulis di Kecamatan Mattiro Sompe, tentang pengaruh lingkungan sosial masyarakat terhadap perkembangan remaja, khususnya perkembangan jiwa remaja. Dapat dilihat hasil analisa dalam tabel berikut.

TABEL XI

PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA AGAMA
BAGI REMAJA DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase %
16.	Apakah faktor lingkungan ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agama bagi remaja	60		
	a. Mempengaruhi		45	75 %
	b. Kurang mempengaruhi		2	3,33 %
	c. Tidak mempengaruhi		7	11,66 %
	d. Bisa-bisa saja		6	10 %
Jumlah		60	60	100 %
17.	Apakah kondisi lingkungan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe ikut menentukan perkembangan jiwa agama bagi remaja ?	60		
	a. Menentukan		45	75 %
	b. Kurang menentukan		4	6,66 %
	c. Tidak mempengaruhi		7	11,66 %
	d. Bisa merubah masa depan remaja		4	6,66 %
Jumlah		60	60	100 %

Sumber data : angket Nomor 16 dan 17.

Dari hasil analisa angket yang dikemukakan dalam tabel nomor 11 menunjukkan bahwa, angka tertinggi menyatakan 75 % diantara jawaban yang diperoleh mengakui adanya pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan jiwa agama bagi remaja. Bahkan dinyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial paling dominan dalam menentukan perkembangan jiwa agama bagi remaja.

Kemudian suatu pertanyaan yang bersifat umum diajukan penulis dalam angket nomor 6 tentang pengaruh lingkungan terhadap remaja. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL XII
PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KEHIDUPAN REMAJA

Nomor Item	Daftar pertanyaan dan alternatif jawaban	N	F	Prosentase %
b.	Apakah remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sempu dipengaruhi oleh lingkungannya ?	60		
	a. Terpengaruh		23	38,33 %
	b. Tidak terpengaruh		2	3,33 %
	c. Sebahagian terpengaruh		10	16,66 %
	d. Banyak yang terpengaruh		25	41,66 %
J u m l a h		60	60	100 %

Sumber data: Angket Nomor 6.

Bila diadakan analisa perbandingan dengan data yang ada dalam tabel nomor 11, ternyata bahwa dalam tabel nomor 12 ini, secara lebih kongkrit dapat disimpulkan bahwa 96,66 % yang menyatakan bahwa remaja di Kecamatan Mattiro Sempu dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakat.

Dalam kaitan inilah, pembinaan keagamaan bagi remaja sangat diperlukan dalam upaya membentengi segala hal yang dapat berpengaruh ke arah hal-hal yang beresifat negatif, yang kemungkinannya dapat merusak agama dan meruntuhkan semangat serta rasa keagamaan dalam diri remaja.

Remaja bukanlah orang dewasa, yang mudah di arahkan ke arah yang positif. Untuk itu, faktor pendekatan keagamaan seyogyanya senantiasa dapat disesuaikan dengan kondisi kejiwaan yang memungkinkan dapat diterima secara baik. Kegelisahan dan kegoncangan yang dirasakan oleh remaja hendaknya dijadikan sebagai petunjuk dasar dalam mengadakan pendekatan terhadap remaja, sehingga tidak dirasakan oleh remaja adanya unsur penekanan yang memaksa mereka harus tunduk dan taat.

Selain itu gejala kejiwaan yang cukup menonjol di kalangan remaja adalah cemas, yang dirasakan oleh remaja sebagai sumber kesukaran dalam kehidupannya. Rasa cemas ini hampir dirasakan sebagai pangkal segala kesukaran dan kesulitan yang dirasakan oleh remaja, sehingga seringkali ditemukan remaja yang tampaknya acuh tak acuh terhadap agama.

Fase cemas tersebut, dimulai pada saat menjelang usia remaja, dan akan membawa dampak negatif yang lebih besar pada masa remaja bila mereka tidak dapat terkendalikan, terutama remaja yang hidup di tengah-tengah lingkungan yang kurang baik, rasa cemas tersebut bahkan dapat berakhir dengan frustrasi.

Romaja yang diliputi dengan rasa cemas memerlukan bimbingan dan arahan serta pengendalian terhadap dirinya dengan segala petaka yang dialami dan diderita. Oleh karena itu, pihak orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan arahan-arahan dan petunjuk-petunjuk kepada romaja yang tengah dalam proses pertumbuhan, terutama dalam kaitannya dengan pembedaan jiwa keadaban.

Prof. DR. Mustafa Fahmi dalam bukunya *Ass-Salimah An-Nafsiyah*, yang diterjemahkan oleh Dr. Zakiah Daradjat, dengan judul "Kesehatan Jiwa", mengotengahkan bahwa :

Cemas adalah inti dari semua kesukaran kejiwaan yang diderita oleh manusia, yang mendorongnya kepada situasi yang menyulitkan dan yang menyebabkan bertingkah laku dengan cara yang mengejutkannya dan mengejutkan orang lain..... Perasaan dan sikap tersebut merusak kehidupannya dan menyebabkannya merasa seolah-olah beban berat tertimpa di atas kepalanya.

Menurut kodrat jiwa manusia, ia berusaha menguasai ke-cemasan tersebut dan melepaskan diri dari padanya, sehingga dapat mempertahankan dirinya dengan penyediaan dan keberanian yang diperlukan dan tidak dapat ditinggalkan demi untuk mencapai kelegaan dan kebahagiaan.⁶

Kecemasan yang menimpa romaja, tentu saja lebih banyak terfokus pada masalah kondisi kejiwaan yang dialami dan dirasakannya, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pihak orang dewasa untuk melepaskan mereka dari keonasan dan kegelisahan tersebut, dengan pengertian bahwa rasa cemas akan mempengaruhi keadaban dan jiwa keagamaan pada romaja.

⁶ Prof. Dr. Mustafa Fahmi, *Ass-Salimah An-Nafsiyah*, diterjemahkan oleh Dr. Zakiah Daradjat, dengan judul "Kesehatan Jiwa", (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), s. 40 - 41.

C. Kondisi Lingkungan Sebagai Faktor Penentu Perkembangan Jiwa agama Pada Remaja

Kondisi lingkungan sebagai faktor penentu terhadap perkembangan jiwa agama, yang dimaksudkan dalam uraian ini bukanlah berarti bahwa lingkungan sosial kemasyarakatan secara mutlak menentukan baik dan buruknya perkembangan jiwa agama remaja, melainkan bahwa proses perkembangan jiwa agama bagi remaja, secara psikologis lebih banyak ditentukan faktor lingkungan sosialnya.

Remaja sesuai dengan kondisi kejiwaannya sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang dirasakan dan dialaminya di sekitar kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, remaja sama sekali tidak dapat dielakkan dari masalah-masalah sosial, demikian pula kecenderungan remaja terhadap masalah-masalah yang baru.

Tidak dapat diingkari bahwa masa remaja sangat mempunyai ketergantungan dengan kondisi lingkungannya, termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar, dengan walhasil proses transperwujudan sosial yang senantiasa berintegrasi dalam penciptaan kondisi sosial dalam kehidupan bersama.

Perlu dipikirkan pula bahasahnya perkembangan jiwa remaja senantiasa dipengaruhi oleh dua aspek pokok, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Kedua aspek tersebut bila dilihat dari segi kondisi perubahan yang terjadi dalam diri remaja

dalam hal-halnya dengan pengaruh lingkungan sekitar, dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek perkembangan jasmani, aspek perkembangan rohani/kejiwaan dan aspek sosial.

Perkembangan ketiga aspek tersebut ditentukan oleh seluruhnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat, khususnya lembaga keagamaan dapat menciptakan suasana lingkungan yang dapat menunjang perkembangan jiwa keagamaan terhadap remaja, terutama di Kecamatan Mattiro Sompe yang masih tergolong sedang berkembang, yang masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif, sebagaimana hasil analisa angket nomor 1 pada tabel berikut ini.

TABEL XIV
KEADAAN MASYARAKAT DI KECAMATAN MATTIRO SOMPE

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan alternatif jawaban	N	F	Prosentase	%
1.	Bagaimana keadaan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe menurut pengamatan bapak/ibu, Sara (1) ?	60			
	a. Masih tradisional		2	3,33	%
	b. Sedang berkembang		15	25	%
	c. Sudah maju		3	5	%
	d. Masih perlu pembinaan		40	66,66	%
J u m l a h		60	60	100	%

Sumber data : Angket nomor 1.

Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Mattiro Sompe sebagai salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Pinrang sedang dalam tahap pembangunan, keadaan masyarakatnya masih cen-

derang tergolong sebagai masyarakat tradisional, dilinat dari segi tatanan sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Hal ini tentu ikut mewarnai kehidupan remaja yang ada di wilayah Kecamatan Mattiro Sompe, sebagaimana yang dinyatakan dalam jawaban angket nomor 1, 66,66 % dari jawaban dari empat pertanyaan yang diajukan, memberikan jawaban bahwa Kecamatan Mattiro Sompe masih memerlukan pendanaan, sedang menyatakan sudah maju hanya 5 persen dari seluruh jawaban yang diperoleh.

Suatu analisis perbandingan yang dapat dilakukan penulis terhadap penilaian masyarakat tentang keadaan Kecamatan Mattiro Sompe di bandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pinrang, dengan mengajukan suatu pertanyaan pada angket nomor 3. Hasil analisis jawaban dikemukakan pada tabel berikut.

TABEL XV

KEADAAN KECAMATAN MATTIRO SOMPE DIBANDING DENGAN
KEADAAN KECAMATAN LAINNYA DI PINRANG

Nomor Item	Daftar pertanyaan dan alternatif jawaban	N	P	Presentase	%
3.	Menurut pengamatan bapak/ibu, Sauda.(1) apakah Kecamatan Mattiro Sompe masih ketinggalan atau lebih maju dari kecamatan lainnya di Kabupaten Pinrang ?	60			
	a. Masih ketinggalan		11	18,33	%
	b. Hampir sama		28	46,66	%
	c. Sama kecamatan lainnya		14	23,33	%
	d. Lebih maju		7	11,66	%
J u m l a h		60	60	100	%

Sumber data : angket nomor 3.

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisa perbandingan yang dinilai langsung oleh masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe tentang keadaan dan tingkat kemajuan masyarakat di tempat tersebut, terbukti bahwa prosentase menunjukkan angka tertinggi menyatakan bahwa Kecamatan Mattiro Sompe hampir sama dengan kecamatan-kecamatan lainnya yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe, diantaranya 46,66 % mengakui bahwa keadaan masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe hampir sama dengan kecamatan lainnya, 23,33 % menyatakan sama dengan kecamatan lainnya, 18,33 % menyatakan masih ketinggalan dan 11,66 menyatakan lebih maju.

Sesungguhnya dengan hasil analisa data tersebut, Kepala Desa Semaenro yaitu Demang mengemukakan bahwa : "Kecamatan Mattiro Sompe dilihat dari segi perkembangannya tidak jauh beda dengan kecamatan lainnya, akan tetapi Kecamatan Mattiro Sompe kelihatannya mempunyai prospek yang lebih baik bila masa dapat di bina dengan sebaik-baiknya, disamping karena lahan pertanian dan perkuburan serta lokasi pertambangan cukup luas dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Hanya saja karena sistem pengolahan pertanian, baik pengolahan sawah, ladang maupun pengolahan tanah tawak, utamanya belum terkelola dengan baik sebagaimana anjuran pemerintah, sehingga produksinya juga belum begitu memuaskan, meskipun juga telah ada yang berhasil"⁶

⁶ Demang, Kepala Desa Perwakilan Semaenro, Mawana, tanggal 14 Mei 1991, di rumah kediamannya.

Dalam kondisi demikian, factor perkembangan dan pengaruh lingkungan sosial masyarakat tentu saja ikut mempengaruhi kondisi dan perkembangan jiwa keagamaan bagi remaja, di mana remaja masih peka dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama masalah pergaulan antara muda-mudi. Disamping karena faktor pendidikan umumnya masih merupakan rendah, juga karena faktor perkembangan berfikir masih terbatas dengan masalah-masalah adat dan tradisi lama yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Pada sisi lain, pembinaan keagamaan melalui lingkungan keluarga, secara umum masih tergolong rendah, disebabkan oleh faktor latar belakang tingkat pendidikan orang tua itu sendiri, rata-rata hanya tamatan Sekolah Dasar. Bahkan masih banyak yang tidak pernah mengenal bangku sekolah, mereka hanya berpedoman pada sistem pembinaan yang dilakukan oleh orang tuanya dahulu secara turun temurun.

Pembinaan jiwa agama pada remaja, bukanlah sesuatu yang sifatnya tumbuh dan berkembang secara alamiah tanpa memerlukan metode-metode pendekatan, baik pendekatan yang sifatnya persuasif maupun pendekatan kejiwaan. Disamping karena remaja banyak merasakan perubahan-perubahan kejiwaan yang sukar terkendalikan juga karena pengaruh lingkungan sosial, terutama pergaulan nidadap sehari-hari, sehingga memerlukan pengenalan dan metode pendekatan yang lebih terarah, terutama dari pihak orang tua.

Untuk membuktikan bahwa remaja sangat poka terhadap perubahan dan perkembangan, di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang, makin sangat kurang lembaga-lembaga kemasyarakatan atau organisasi-organisasi pemuda yang dapat menampung dan membina remaja, akan tetapi dalam hasil analisa angket yang diedarkan ternyata di kalangan remaja sendiri dan orang tua mengakui bahwa remaja di Kecamatan Mattiro Sompe lebih gemar mengikuti kegiatan organisasi dibanding kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL XVI

JENIS KEGIATAN YANG DIGEMARI REMAJA DI KECAMATAN
MATTIRO SOMPE KABUPATEN PINRANG

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan alternatif jawaban	N	F	Prosentase	%
9.	Kegiatan apa saja yang paling digemari oleh remaja di Kecamatan Mattiro Sompe	60			
	a. Olah raga		21	35	%
	b. Keagamaan		12	20	%
	c. Kegiatan organisasi		25	41,66	%
	d. Kesenian		2	3,33	%
J u m l a h		60	60	100	%

Sumber data : Angket nomor 9.

Secara konkrit dapat dilihat melalui hasil analisa data melalui jawaban terhadap angket yang diedarkan, angka tertinggi menunjukkan bahwa remaja-remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe umumnya gemar berorganisasi, dibanding de -

ngan kegiatan-kegiatan lainnya. Apakah karena kurangnya organisasi kepemudaan yang dapat menampung dan membina generasi muda atau karena organisasi dianggap sebagai wadah yang dapat menyengatkan mereka. Yang jelas bahwa generasi muda lebih senang berkumpul-berumpul. Untuk memberikan jawaban kongkrit dapat dikemukakan pula hasil analisis angket nomor 8 dan nomor 14.

TABEL XVII

AKTIVITAS REMAJA DALAM MENJALANKAN AJARAN AGAMA

Nomor Item	Daftar Pertanyaan dan alternatif jawaban	N	P	Prosentase	%
8.	Apakah di kalangan remaja aktif menjalankan ajaran agama ?	60			
	a. Aktif		4	6,66	%
	b. Kurang aktif		13	21,66	%
	c. Banyak yang aktif		4	6,66	%
	d. Lebih banyak tidak aktif		39	65	%
14.	Apakah yang menyebabkan kurangnya kesadaran di kalangan remaja menjalankan ajaran agama ?	60			
	a. Kurangnya bekal pondok dikan agama or org. tua		3	5	%
	b. Kurangnya pendidikan agama melalui sekolah		8	13,33	%
	c. Kurangnya pendidikan orang tua		12	20	%
	d. Pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan		37	61,66	%
Jumlah		60	60	100	%

Sumber data : Angket Nomor 8 dan 14.

Dengan memperhatikan hasil analisa jawaban angket nomor 8 dan nomor 14, ternyata bahwa di kalangan remaja lebih banyak yang tidak aktif menjalankan ajaran agama dengan angka 65 % ditambah dengan yang menyatakan kurang aktif sebanyak 21,66 %, berarti pernyataan yang cenderung menilai remaja kurang aktif menjalankan ajaran agama yaitu 86,66 %. Meskipun pernyataan hasil angket nomor 13 pada pembahasan yang terdahulu menyatakan bahwa remaja aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Ini berarti bahwa remaja lebih cenderung melaksanakan kegiatan keagamaan yang sifatnya berlama-lama atau kumpul-kumpul, sedangkan yang dilakukan dengan betul-betul atas dasar kesadaran sangat kurang, sebagaimana hasil analisa angket nomor 8.

Kemudian bila diadakan perbandingan dengan hasil analisa jawaban angket nomor 14, ternyata sekitar 61,66 % yang menyatakan bahwa faktor penyebab kurangnya kesadaran di kalangan remaja menjalankan ajaran agama karena pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan. Ini sejalan dengan hasil analisa angket nomor 13 pada uraian lalu bahwa remaja aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, karena hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau kecenderungan untuk berkumpul (berorganisasi) sesuai hasil pernyataan dalam angket nomor 9.

D. Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Pada Remaja

Upaya preventif dalam hal mengatasi pengaruh lingkungan sosial masyarakat terhadap perkembangan jiwa agama pada remaja, bukanlah sesuatu mudah dilakukan, melainkan merupakan suatu upaya sadar dengan keterlibatan berbagai pihak, baik dari kalangan orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama maupun pihak pemerintah. Kesemuanya memerlukan kerjasama secara kekeluargaan dan penuh pengertian sesuai dengan tingkat dan perannya masing-masing.

Membina jiwa keagamaan bagi remaja tidaklah sama dengan membina anak-anak, yang masih suci dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang mengarah kepada hal-hal yang negatif. Remaja adalah masa yang penuh dengan keguncangan dan kegelisahan, baik karena faktor perubahan fisik, keglawahan maupun karena pengaruh lingkungan sosial yang mengitari remaja.

Kecenderungan remaja kepada hal-hal yang tidak positif atau merugikan dirinya sendiri, tidaklah tepat bila mana dinilai bahwa apa yang dilakukan remaja itu adalah tindakan yang murni atas dorongan hati nurutannya, sebab remaja yang tengah mengalami perubahan jiwa terlalu banyak merasakan perubahan dan pertentangan antara keinginan dan dorongan emosional, sementara masalah agama tetap diyakini sebagai suatu aturan yang harus diikuti dan ditaati.

Kehidupan remaja dengan segala masalahnya senantiasa menjadi pokok perhatian orang tua kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut pergaulan muda-mudi, sehingga hampir di kalangan orang tua kebanyakan asal dicari mencari alternatif pemecahannya.

Konsep Drs. Ny. Y. Singgih D. Gunarso dan Dr. Singgih D. Gunarso, dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

Muda-mudi dengan segala pengalaman dan kesulitan-kesulitannya bila tidak memperoleh bimbingan dan pengarahan, akan seperti "layang-layang putus terbawa angin" yang entah kejak di sana terbangkut.⁷

Kenyataan yang sulit dipungkiri dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, semakin hari semakin kompleks perubahan dan perkembangan, yang ikut memengaruhi corak dan perilaku remaja. Secara sadar atau pun tidak sadar, keadaan remaja tak obah - aya dengan layang-layang, seperti yang digambarkan oleh salah seorang tokoh psikologi pada uraian diatas.

Apakah orang tua, tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama harus tinggal diam tanpa mencari jalan pemecahannya. Hal tersebut tentunya memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama peningkatan peranan orang tua dalam kehidupan keluarga, untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, khususnya bagi mereka yang telah menanjak pada usia remaja sangat

⁷ Drs. Ny. Y. Singgih D. Gunarso, DR. Singgih D. Gunarso, Psikologi Untuk Masa Muda, (Cet. VIII; Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), n. 11

memerlukan perhatian khusus dari pihak orang tua.

Timbulnya berbagai akses negatif di kalangan remaja dalam kehidupan sehari-hari, tidak berarti sepenuhnya diabaikan remaja itu sendiri, akan tetapi mestinya kita jujur dalam menilai dan menanggapi, serta berusaha mencari apa yang menjadi latar belakang faktor penyebabnya, sehingga dengan cara itu, permasalahan remaja dapat teratasi.

Suatu evaluasi yang diperoleh melalui hasil analisa angket yang disebarikan penulis tentang upaya-upaya yang ditempuh dalam hal pengaruh negatif lingkungan sosial terhadap remaja, dapat dilihat secara rinci dalam bentuk tabel.

TABEL XVIII

UPAYA UNTUK MENGATASI DAMPAK LINGKUNGAN BAGI REMAJA

Nomor Item	Daftar pertanyaan dan alternatif jawaban	N	F	Prosentase	%
18.	Upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi pengaruh lingkungan terhadap remaja ?	60			
	a. Melalui organisasi kemasyarakatan dan pemuda		17	28,33	%
	b. Melalui keriatan hari-hari besar Islam		2	3,33	%
	c. Melalui ceramah agama		23	38,33	%
	d. Melalui lembaga pendidikan agama		18	30	%
Jumlah		60	60	100	%

Sumber data : Angket Nomor 18.

Dari hasil analisis angket tersebut, menunjukkan bahwa sistem pembinaan remaja dalam hal mengatasi pengaruh lingkungan yang bersifat negatif terhadap remaja, umumnya dilakukan dalam bentuk ceramah, yaitu 38,33 %, melalui lembaga pendidikan formal dinyatakan oleh informan sekitar 30 % dan yang menyatakan melalui organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan yaitu 28,33 %, sedang melalui kegiatan hari-hari besar lainnya dinyatakan oleh informan sekitar 3,33 %.

Angka tertinggi menunjukkan bahwa upaya pembinaan remaja di Kecamatan Mattiro Sompé Kabupaten Pinrang umumnya masih bersifat ceramah-ceramah agama, dan dianggap masih lebih efektif dari metode-metode lainnya. Ini berarti bahwa pemondokan remaja belum dibantu adanya organisasi yang khusus untuk membina generasi muda, terutama generasi muda yang putus sekolah.

Dra. H.M. Arifin, M.Ed. dalam salah satu pandangannya mengemukakan bahwa :

Bimbingan dan penyuluhan agama di kalangan remaja pada khususnya di luar sekolah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami transisi dari tingkat hidup agraris ke tingkat hidup yang pra industriil, seperti masyarakat kita sekarang, terutama di kota-kota metropolitan (kota-kota besar) sangat diperlukan oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena pada umumnya kita menganggap bahwa agama dengan norma-normanya tetap mempunyai pengaruh psikologis bagi ketenangan hidup manusia.⁸

⁸ Dra. H.M. Arifin, M.Ed., Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), n. 124.

Telah menjadi sunnatullah bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan hidup, sebab lingkungan hidup diciptakan oleh Allah Swt. pada hakikatnya hanya diperuntukkan kepada manusia, agar manusia dapat hidup tenang dan tenteram. Namun di balik itu, manusia juga mempunyai tanggung jawab untuk memelihara lingkungannya.

Remaja dalam kehidupannya yang masih sedang dalam proses pendewasaan, tentu saja belum mampu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara penuh, sebagaimana halnya dengan orang dewasa. Bahkan tidak sedikit di kalangan remaja yang berbalik merusak alam, dengan dorongan emosional, kenakalan remaja, rasa frustrasi, akibat ketidak mampuan mengendalikan diri dan mengendalikan suasana lingkungan alam yang nyata.

Kemungkinan langkah preventif dalam upaya pembinaan remaja, terutama dalam membendung pengaruh-pengaruh aspek sosial dan aspek lingkungan sosial kemasyarakatan yang mengarah kepada segi-segi negatif, pada umumnya terfokus pada peranan da'i dalam proses pembinaan generasi muda. Untuk itu, kehadiran da'i di tengah-tengah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan, setiap saatnya selalu diharapkan kehadirannya, terutama dalam hal pembinaan generasi muda, baik dalam posisinya sebagai generasi penerus cita-cita umat maupun sebagai generasi penerus cita-cita bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dikehendaki oleh Allah Swt.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari kandungan tulisan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kecamatan Mattiro Sompe yang dijadikan sebagai obyek penelitian dalam tulisan ini, merupakan pemilihan lokasi penelitian yang dipandang cukup strategis untuk mengadakan penelitian tentang masalah kenidupan remaja dan lingkungannya.
2. Kecamatan Mattiro Sompe sebagai salah satu Kecamatan diantara delapan Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pinrang, yang dipandang memiliki kriteria dan ciri-ciri umum dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang, yang kini sedang dalam tahap pembinasaan.
3. Dengan perkembangan dan perubahan serta kemajuan yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Mattiro Sompe, cukup banyak menarik perhatian bagi remaja, terutama terhadap masalah-masalah perubahan suasana lingkungan sosial kemasyarakatan.
4. Remaja dan lingkungan tidak dapat terpisahkan, bahkan remaja paling banyak menarik perhatian dan tertarik dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, terutama hal-hal yang mengarah pada segi-segi negatif. Untuk itu, re -

remaja perlu senantiasa mendewatkan perhatian khusus.

5. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap remaja meliputi lingkaran rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.

6. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup menentukan terhadap perkembangan jiwa agama bagi remaja. Oleh karena itu, seyogyanya diupayakan terciptanya lingkungan sosial yang dapat menunjang perkembangan jiwa agama bagi remaja yang tengah mengalami masa transisi, yang penuh dengan kegoncangan dan kegelisahan.

7. Kesongnya jiwa agama dalam diri remaja merupakan suatu problema yang sulit terselesaikan dalam menciptakan alih generasi secara positif kebahagiaan yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan bangsa dan agama.

8. Langkah preventif yang harus dilakukan dalam upaya pembinaan remaja, terutama dalam hal menghindarkan remaja dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial kemasyarakatan, hendaknya senantiasa diprioritaskan pembinaan agama melalui lingkungan keluarga.

9. Perubahan lingkungan secara keseluruhan, yang meliputi berbagai aspek kehidupan senantiasa berintegrasi dengan proses perkembangan jiwa agama diri, sehingga remaja perlu dibekali dengan pengetahuan agama sedini mungkin, melalui rumah tangga, sekolah dan lembaga-lembaga sosial keagamaan.

B. Saran - saran

Kendaliran sejalan ini, tentu saja diharapkan mempunyai arti dan manfaat, baik terhadap pribadi penulis maupun terhadap pembinaan remaja. Untuk itu, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk menantapkan sistem pembinaan remaja, khususnya di kalangan umat Islam, kiranya para orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat menyadari tugas dan tanggung jawabnya terhadap pembinaan anak, terutama ketika anak memasuki usia remaja sangat memerlukan perhatian khusus.
2. Penulis menyarankan kepada semua pihak yang merasa punya tanggung jawab terhadap pembinaan remaja, agar dapat konsentrasi meluangkan sebahagian waktunya dalam hal pembinaan remaja, terutama dalam meniadakan dan mengesampingkan jiwa agama dalam diri remaja.
3. Remaja sebagai harapan bangsa dan harapan umat perlu senantiasa di bina, di bakali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pembentukan kepribadian, sehingga pada gilirangnya dapat tercipta situasi kepemimpinan secara dinamis sebagaimana yang diharapkan. Hal ini tentu dapat terwujud bilamana di kalangan orang tua dan tokoh masyarakat dapat melaksanakan tanggung jawabnya, dengan baik dan intensip. Dalam hal ini, penulis menyarankan pula agar diadakan pembinaan secara lebih mengutamakan terhadap remaja.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim,
- Abdul Hadi Asy-Khali, Al-Islam di Singapura 'Multatsum' di Fedhil, diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitonggal, dengan judul "Islam Membina Masyarakat Adil Makmur", Cetakan I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- Arifin, M. Sa, Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali Munawad, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, Jakarta: Pustaka Anani, t.tn.
- A.J. Cropley, Pendidikan Semasa Hidup, Suatu Analisis Psikologis, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: N. Sardjan Kadir, dari judul "Life Long Education", Surabaya: Usaha Nasional, t.tn.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1982/1983.
- *Isalain Semala dan Agama (Petunjuk Pendidikan), Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wan/ Khutbah Agama Islam (Pusat), 1983/1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, Jakarta: Pustaka Anani, t.tn.
- Dardjat Zokiah, Pembinaan Semala, Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- *Problema Semala di Indonesia, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- *Ilmu Jawa Agama, Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Penelitian, Jilid I, Cetakan V; Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, 1981.
- Jalilar, M. Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.

- Patty, F., dkk., Persepsi Psikologis Umum, Cetakan IV; Sura -
baya; Usaha Nasional, 1982.
- Shediq dan H. Salanuddin Chery, Kesusa Lailah Agama, Cetakan
I; Jakarta: Sient Taroma, 1983.
- Soemardjan, Seio, dkk., Metode-metode Penelitian Masyarakat,
Cetakan VIII; Jakarta: Gramedia, 1986.
- Sudjana Nana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cetakan I;
Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, Cetakan VI; Jakarta:
Aksara Baru, 1988.
- Salet An. Rahman, Psikologi Umum dan Sosial, Jakarta: Pt.
Dharma Bhakti, 1978.
- Soemarwoto Otto, Biologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan,
Cetakan IV; Jakarta: Djambatan, 1989.
- Sarwoto, W. Sarlito, Perkawinan Remaja, Cetakan I; Jakarta: Si-
nar Harapan, 1984.
- Hien Joeso FIP-IKIP Malang, Dasar-dasar Kependidikan,
Cetakan I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Y. Singgih D. Gunarsa, NY., Psikologi untuk Muda Mudi, Cetakan
VIII; Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

ANGKET PENELITIAN

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini diharapkan untuk diisi oleh bapak/ibu, sdr(a) dengan sebenar-benarnya.
2. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari bapak/ibu, sdr(a) dalam rangka penyusunan Skripsi.
3. Angket ini semata-mata untuk keperluan penyusunan Skripsi, tidak mengandung unsur politik.
4. Penelitian ini telah mendapat izin dari pemerintah Daerah Tingkat II Pirang, Nomor: 070/177/1991.
5. Lengan mengisi angket ini berarti bapak/ibu, sdr(a) ikut membantu kami dalam penyelesaian studi.
Terima Kasih.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum menjawab daftar pertanyaan yang telah disediakan dalam angket ini, isilah terlebih dahulu daftar identitas bapak/ibu, sdr(a) pada angka romawi III di bawah ini.
2. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan yang ada dalam angket ini sebelum membubuhi jawaban yang telah disediakan.
3. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam angket ini dengan membubuhi tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dan dianggap paling tepat.
4. Setelah semuanya terjawab, kembalikanlah angket ini pada mahasiswa yang bersangkutan.

III. IDENTITAS INFORMAN

1. N a m a :
2. A l a m a t :
3. U m u r :
4. P e k e r j a a n :
5. J e n i s k e l a m i n :
6. A g a m a :
7. P e n d i d i k a n :

IV. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana keadaan masyarakat di Kecamatan Mattiro Soupe menurut pengamatan bapak/ibu, sdr(a)
 - { a } Masih tradisional
 - { b } Sedang berkembang
 - { c } Sudah maju
 - { d } Masih perlu pembinaan

2. Apakah bapak/ibu, sdr (i) merasa terpengaruh dan tertarik dengan perubahan dan perkembangan di Kecamatan Mat. Sompe. ?

- { a } Tidak tertarik
- { b } Kadang-kadang tertarik
- { c } Tertarik
- { d } Terpengaruh

3. Menurut pengamatan bapak/ibu, sdr (i) apakah Kecamatan Mattiro Sompe ini masih ketinggalan atau lebih maju dari Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Pinrang ?

- { a } Masih ketinggalan
- { b } Hampir sama dengan kecamatan lainnya
- { c } Sama dengan kecamatan lainnya
- { d } Lebih maju dari kecamatan lainnya

4. Apakah lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) sudah cukup di Kecamatan Mat. Sompe, menurut keadaan Penduduk ?

- { a } Belum cukup
- { b } Sudah cukup
- { c } Kurang sekali
- { d } Perlu tambahan

5. Di samping sekolah yang ada, apakah juga terdapat organisasi pemuda, untuk membina dikalangan remaja ?

- { a } Ya, ada
- { b } Kurang
- { c } tidak ada
- { d } perlu peningkatan

6. Apakah remaja yang ada di Kecamatan Mattiro Sompe dipengaruhi oleh lingkungannya ?

- { a } Terpengaruh
- { b } Tidak terpengaruh
- { c } sebahagian terpengaruh
- { d } Banyak yang terpengaruh

7. Bagaimana tingkat kesadaran bergama di Kecamatan Mattiro Sompe ?

- { a } Malas menjalankan ajaran agama
- { b } Taat menjalankan ajaran agama
- { c } Cukup baik
- { d } Kurang kesadaran menjalankan ajaran agama

8. Apakah dikalangan remaja aktif menjalankan ajaran agama

- { a } Aktif
- { b } Kurang aktif
- { c } Banyak yang aktif
- { d } Lebih banyak yang tidak aktif

9. Kegiatan apa saja yang paling digemari oleh remaja di Kecamatan Matiro Sempu ?

- { a } Olah raga
- { b } Keagamaan
- { c } Kegiatan organisasi (pendidikan)
- { d } kesenian

10. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat di Kecamatan Mat. Sempu ?

- { a } Umumnya tidak berpendidikan
- { b } Rata-rata berpendidikan rendah
- { c } Sebagian besar berpendidikan
- { d } Sebagian kecil berpendidikan

11. Bagaimana keadaan agama yang dianut oleh masyarakat ?

- { a } Semuanya beragama Islam
- { b } Sebagian besar beragama Islam
- { c } Sebagian kecil penganut agama di luar Islam
- { d } Sebagian besar penganut agama di luar Islam

12. Bagaimana sikap remaja terhadap agama ?

- { a } Rata-rata mempunyai jiwa kesadaran menjalankan ajaran agamanya
- { b } Sebagian kecil yang taat menjalankan ajaran agamanya
- { c } Acuh tak acuh terhadap ajaran agama
- { d } Ikut-ikutan dalam menjalankan ajaran agama

13. Apakah kalangan remaja aktif dalam menjalankan dan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat?

- { a } Aktif
- { b } Kurang aktif
- { c } Tidak aktif
- { d } Sebagian besar yang tidak aktif

14. Apakah yang menyebabkan kurangnya kesadaran di kalangan remaja menjalankan ajaran agama ?

- { a } Kurangnya bekal pendidikan agama dari orang tua
- { b } Kurangnya pendidikan agama melalui sekolah
- { c } Kurangnya latar belakang pendidikan agama dari orang tua dan sekolah
- { d } Pengaruh lingkungan sosial kemasyarakatan

15. Apakah agama penting bagi remaja dalam kehidupannya ?

- { a } Ya, penting
- { b } Kurang penting
- { c } sangat penting
- { d } Biasa-biasa saja

16. Apakah faktor lingkungan ikut mempengaruhi perkembangan jiwa agama bagi remaja ?
- { a } Mempengaruhi
 - { b } Kurang mempengaruhi
 - { c } Tidak mempengaruhi
 - { d } Biasa-biasa saja
17. Apakah kondisi lingkungan masyarakat di Kecamatan Mattiro Senege ikut menentukan perkembangan jiwa agama bagi remaja ?
- { a } Menentukan
 - { b } Kurang menentukan
 - { c } Tidak mempengaruhi
 - { d } Bisa merusak masa depan remaja
18. Apa saja yang telah dilakukan untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan masyarakat terhadap remaja ?
- { a } Melalui organisasi kemasyarakatan dan pemuda
 - { b } Melalui kegiatan hari-hari besar Islam
 - { c } Melalui ceramah-ceramah agama
 - { d } Melalui lembaga pendidikan agama.

PEMES LITPAM KAMPAPEN DATI II PINRANG
KECAJARAN MATHEO SOMPE

SURAT KEPERANGAN

No.170/270/1991.

Menerima surat Dekan I.A.I.N Alauddin Pare-Pare tanggal
4 April 1991 No.KE.II/PT.003/72/91 dan Surat Bupati Ka-
pala Daerah Tingkat II Pinrang tanggal 6 April 1991
No.070/05/Pas tentang Isin Penelitian, maka dengan ini
kami terangkan bahwa :

- Nama : Sitti Norma,
- Pekerjaan : Mah.IAIN Alauddin Pare-Pare
- No.Induk : 86.31.1270

benar telah melakukan Penelitian di Kantor/Daerah kami.

Dengan surat Keteterangan ini kami buat agar dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.-

Langgasa, 29 - M e i - 1991

Dr. GAMAT MATHEO SOMPE
Sekretaris Wilayah/Kecamatan
u.b.
Kepala Dusun Kemayorantun

(PUTI RA T. P.)-

NIP: 010037592

PETA JARINGAN JALAN DAN TEMPAT PENTING
KOTA KECAMATAN MAT-SONE

SKALA 1 : 125.000.-



UTARA



KETERANGAN

- | | | | |
|---------------------|-------------------|------|--------|
| —+— | JALAN | [M] | MESJID |
| [Kantor Camat] | KANTOR CAMAT | [SD] | SD |
| [Kantor Kel / Desa] | KANTOR KEL / DESA | | |

PEMERINTAH KABUPATEN DATI II PINRANG
KECAMATAN MATIRO SOMPE

Kepada :

1. Yth. Kepala Kantor Depdikbudcam
Matiro Sompe.
 2. " Kepala Desa SamsEure.
 3. " Kepala Desa Matlongeng tongeng
 4. " Kepala Desa Mattonbong
 5. " Kepala Desa Mallongi Longi
 6. " Kepala Desa Amassangeng.
 7. " -----
- Langgus, 6 April-1991

Nomor : 07/177/91
Perihal : Izin Penelitian.

Dengan hormat

Berdasarkan surat Bupati Kepala Daerah Tingkat
II Pinrang tanggal 6 April 1991 No.070/05/Bem perihal
seperti pada pokok surat diatas, maka bersama ini di
diseampaikan kepada sdr. bahwa :

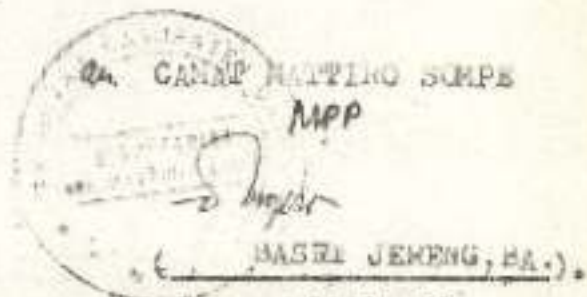
Nama : SITI HORNA

Nomor Induk : 86.31.1270

akan mengadakan penelitian dalam rangka : penyusunan
Skripsi berjudul: STUDY TENTANG PENGARUH LINGKUNGAN
SOSIAL PERKEMBANGAN JIKA AGAMA PADA RUMAH DI KEC.
MATIRO SOMPE. KAB. PINRANG.

di Daerah/Kantor Saudara selama : Bulan April sampai
selanjutnya.

Sehubungan dengan maksud tsb. pada prinsipnya
kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan
dan fasilitas seperlunya.-



Tambahan:

1. Bupati Kepala Daerah T. II Pinrang.
2. Kepala KUA Kec. Matiro Sompe.
3. Mahasiswa Yang bersangkutan

980014481,57

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang
Sekretariat Wilayah / Daerah
Jalan Jenderal Sukowati Nomor 40 Telp. 75 Pinrang

Pinrang, 6 April 1991

Nomor : 070/ 05/Pem.
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

K E P A D A
Yth. Camat Mattiro Sompe

di - Langsa

Dengan hormat,

Menunjuk surat dari Dekan IAIN Alauddin Pare-Pare . . .
Nomor : TR.II/PP.009/72/91 . . tanggal . . . 4 April 1991
Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan
kepada Saudara bahwa :

N a m a : SITI NORMA
Nomor Induk : 86.31.1270

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka : penyusunan skripsi
berjudul : * STUDY TENTANG PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN
JIWA AGAMA PADA REMAJA DI KEO.NAT.SOMPE KAB.PINRANG*.

di Daerah / Kantor Saudara, selama : Bulan April sampai selesai

Sehubungan dengan maksud tersebut, pada prinsipnya
kami dapat menyetujui dan harap diberikan bantuan dan
fasilitas seperluanya.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi
dan selanjutnya dilaporkan kepada kami pelaksanaannya.

An. BUPATI KEPALA DAERAH
Sekretaris Wilayah/Daerah,
Dit. Kepala Bagian Pemerintahan



Tembusan :

1. Dekan IAIN Alauddin Pare-Pare di Pare-Pare, u
2. Kekan Dep Agama Kab.Dati II Pinrang.
3. Mahasiswa yang bersangkutan.
4. Pertinggal.-

Kabupaten Pinrang, 8 Juni 1991
Kantor Kepala Desa
Matoombong

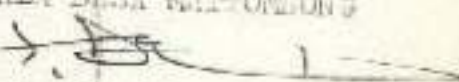
" SURAT KETERANGAN "
NO. 00/KE/VI/1991.

Dang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Matoombong
keterangan sebagai berikut :

- Nama : ST. N O R M A.
- Umur/Pria/Orang : 14 Juni 1967.
- Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Alauddin Pare-Pare.
- SSB. : 36311279.
- Alamat : Campus Soreang Pare-Pare.

Terdapat dalam kelas mengadakan penelitian di Desa Matoombong, Kecamatan Matiro Sempu, Kab. Mati II Pinrang dalam rangka tugas penelitian yang berjudul : STUDI TENTANG PERKEMBANGAN ALAMAT MATAKUNDAK DAN LINGKUNGAN JIKA ANGGRA PARAH MATIRO SEMPUR, Kecamatan Sempu, Kab. Mati II Pinrang.

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

Beru, 8 Juni 1991.-
Kepala Desa MATOOMBONG

(NURHIDAYAH BAKHTI).
NIP. 010184769.

REKORSAKSI
MILITARY RECORDS
NO. 1-45-146-1000

SURAT PENGANTARAN
No: 527/DSP /1991

Berdasarkan surat Camat Mattiro Soepa Tanggal 5 Maret 1991
Nomor : 070/177/91 untuk ini diizinkan kepada :

Nama : SETI NGEM

Temp./Tgl Lhr: CAPPARALA 14 Juni 1967.

Pekerjaan : MANUSIA IAIN ALAUDDIN PERE-PARE.

NO. Induk : 34.31. 1270

A l a m a t : C O M P A E / S O E M A N G

Untuk mengadakan Penelitian di Desa Persiapan SAMAGNE guna
Penyelesaian Penyusunan Skripsi ~~terakhir~~ Evaluasi akhir .

Demikian surat keterangan untuk kiranya yang berwajib men-
jadi maklud.

Jatidong 8 Juni 1991
Kepala Desa persiapan Samanre

(M A N G)
Nip: 580 012 960

A R 2 D.